

**ANALISIS KONTRASTIF UMPATAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

**日本語とジャワ語の****罵り言葉の対照分析**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Yulia Ayu Ardiyanti

NIM 13050114120022

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2021**

**ANALISIS KONTRASTIF UMPATAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

「**日本語とジャワ語の罵り言葉の対照分析**」

# SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

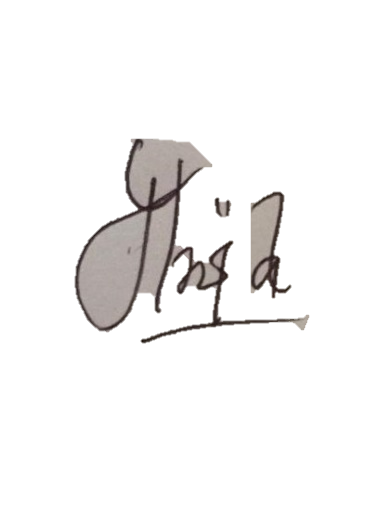
Yulia Ayu Ardiyanti

NIM 13050114120022

# PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2021

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 7 Juni 2021

Penulis

Yulia Ayu Ardiyanti

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

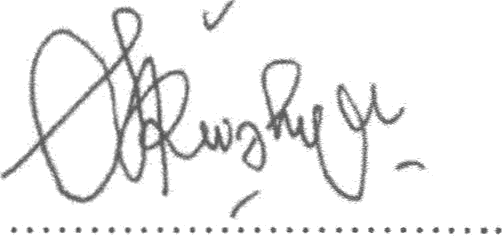


S.I. Trahutami, S.S., M.HUM

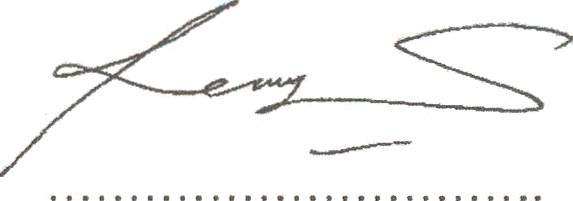
NIP 19740103 2000122001

**HALAMAN PENGESAHAN**

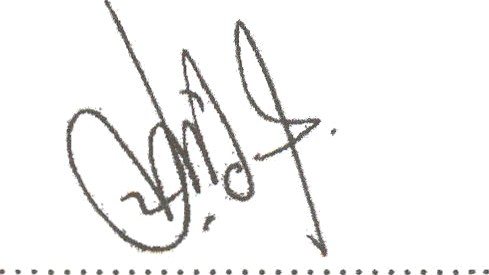
Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Uinpatali Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Prograrn Strara I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 28 Juni 2021

Ketua

S.I. Trahutami, SS, M. Hum NIP 197401032000122001

Anggota I

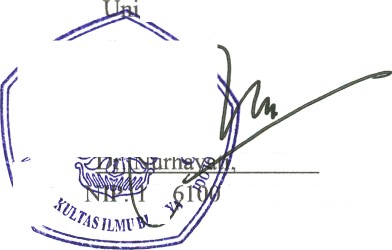
Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP 197603042014042001

Anggota II

Lina Rosliana, SS, M. Hum NIP 195205192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,



versitas Diponegoro

pp

96

M.Hum

41990012001

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”*

***(Q.S Al-Zalzalah: 7)***

***“Apa yang benar-benar diperhitungkan adalah akhir yang baik, bukan awal yang buruk.”***

***(Ibnu Taimiyah)***

*“Happiness can’t be achieved by force or be the result of an advice. Happiness can’t be found by thinking too much. Happiness is always being thankful and enjoying life.”*

*-SJS-*

**Skripsi ini saya persembahkan untuk :**

**Bapak dan Mamah tercinta serta Abang dan Adek tersayang yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, doa, cinta, dan kasih sayang.**

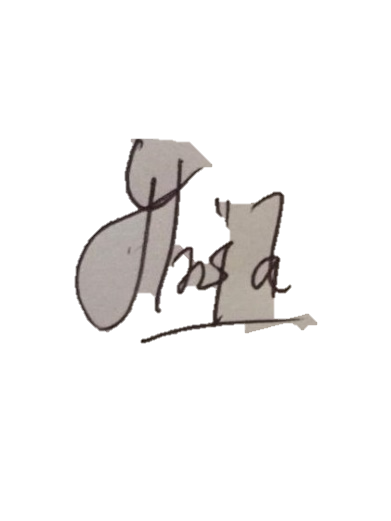
# PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Analisis Kontrastif Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” dengan baik. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. S. I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi arahan, waktu, tenaga serta pikirankepada penulis sampai skripsi ini selesai. *Hontouni arigatou* *gozaimashita, Sensei*.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum, selaku Dosen Wali penulis. Terimakasih atas segala arahan, motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bantuan bagi penulis selama kuliah.
7. Kedua orang tua serta Abang dan Adek tercinta, terimakasih telah memberikan doa, dukungan, dan kasih saying salama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat tercinta, Putri Vega Sador, Wahyu Nita Sari, Dhia Ardhina Salsabila, Andhika Agung Saputri, Robiah Adawiah, Isnaini Oktin, Trias Ambar Wulan, Mugia Siswi, Anggia Pangestika, Rahadiyan Yamin, Lilik Nugroho terima kasih telah memberikan bantuan, saran, doa, dan semangat.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014.
10. Teman-teman seperjuangan bimbingan Utami Sensei yang selalu saling memberikan semangat dan dukungan satu sama lain.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan, doa, serta bantuan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 7 Juni 2021

Penulis

Yulia Ayu Ardiyanti

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

DAFTAR ISI viii

INTISARI xi

*ABSTRACT* xii

**BAB I PENDAHULUAN**  1

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1

1.1.1 Latar Belakang 1

1.1.2 Rumusan Masalah 3

1.2 Tujuan Penelitian 3

1.3 Manfaat Penelitian 4

1.4 Ruang Lingkup 4

1.5 Metode Penelitian 4

1.5.1 Penyediaan Data 5

1.5.2 Analisis Data 6

1.5.3 Penyajian Data 7

1.6 Sistematika Penelitian 7

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI** 9

2.1 Tinjauan Pustaka 9

2.2 Landasan Teori 11

2.2.1 Analisis Kontrastif 11

2.2.2 Sosiopragmatik 12

2.2.3 Konteks 13

2.2.4 Fungsi Kata Umpatan 17

2.2.5 Umpatan dalam Bahasa Jepang 19

2.2.6 Bentuk Umpatan dalam Bahasa Jepang 20

2.2.7 Umpatan dalam Bahasa Jawa 21

2.2.8 Bentuk Umpatan dalam Bahasa Jawa 22

# BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN 23

3.1 Bentuk dan Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 23

3.1.1 Bentuk dan Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Jepang 23

3.1.1.1 Anatomi 23

3.1.1.2 Keterbelakangan Mental 26

3.1.1.3 Binatang 27

3.1.1.4 Istilah Umum 30

3.1.2 Bentuk dan Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Jawa 34

3.1.2.1 Keadaan atau Kondisi Seseorang 34

3.1.2.2 Nama Binatang 36

3.1.2.3 Benda 39

3.1.2.4 Bagian Tubuh 40

3.1.2.5 Makhluk Halus 45

3.1.2.6 Aktivitas 46

3.2 Persamaan dan Perbedaan Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 48

3.2.1 Persamaan 48

3.2.2 Perbedaan 50

**BAB IV PENUTUP** 52

4.1 Kesimpulan 52

4.2 Saran 54

*YOUSHI* 55

**DAFTAR PUSTAKA**  59

**LAMPIRAN** 61

**BIODATA PENULIS** 73

**INTISARI**

Ardiyanti, Yulia Ayu. 2021. “Analisis Kontrastif Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dosen Pembimbing: S.I. Trahutami, S.S. M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang bentuk penggunaan kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Crows Zero* *1* (2007) dan film *Yowis Ben* (2018).

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak catat. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode analisis kontrastif. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk kata umpatan dalam bahasa Jepang menurut Hughes, yaitu anatomi, keterbelakangan mental, binatang, dan umum. Kemudian terdapat enam bentuk kata umpatan dalam bahasa Jawa menurut Wijana, yaitu keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, makhluk halus, dan aktivitas. Disimpulkan pula bahwa kata umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa berfungsi untuk mengungkapkan emosi seseorang, seperti marah, kesal, heran, atau kecewa, kata umpatan bodoh dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa termasuk dalam bentuk umpatan keadaan seseorang atau keterbelakangan mental, penggunaan bentuk umpatan binatang dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama. Sedangkan perbedaan kata umpatan dalam bahasa Jawa memiliki lebih banyak bentuk kata umpatan dibandingkan bahasa Jepang, namun kata umpatan dalam bahasa Jepang menggunakan kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam bahasa Jawa.

**Kata kunci:** kontrastif, nonoshiri, umpatan, bentuk, konteks

# *ABSTRACT*

Ardiyanti, Yulia Ayu. 2021. “Analisis Kontrastif Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. *Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : S.I. Trahutami, S.S. M.Hum.*

*This study analyze the form of swear word in Japanese and Javanese. In addition, it also aims to explain the similarities and differences between those two. The research data were obtained from film Crows Zero 1 (2007) and film Yowis Ben (2018).*

*The data were collected by the technique of listen and record. Moreover, the analysis method is based on the contrast method. The presentation of the study results was done by informal method which is explained with simple words.*

*Based on the data analysis, it was concluded that there are four forms of swear words in Japanese according to Hughes. There is anatomy, mental retardation, animals, and general. Then there are six forms of swear words in Javanese according to Wijana, there is conditions, animals, objects, body parts, spirits, and activities. That also concluded that Japanese and Javanese swear words function to express someone’s emotion, such as anger, annoyance, surprise, or disappointment. Stupid swear word in Japanese and Javanese are included in the form of swearing at a person’s condition or mental retardation, the use of the animal swear form in Japanese and Javanese are same. Meanwhile, there are more swear words in Javanese than in Japanese, and the swear words in Japanese use words that are not commonly used in Javanese.*

***Keywords:*** *contrastive, nonoshiri, swear, form, context*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang dan Permasalahan** 
     1. **Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk, 2007:3). Namun bahasa juga dapat memicu perkelahian apabila tidak hati-hati dalam menggunakan bahasa tersebut. Untuk menjaga hubungan antar sesama, mereka harus mampu memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi.

Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejolak jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982:13). Dalam berkomunikasi, manusia terkadang melibatkan emosi. Emosi tersebut dapat diekspresikan melalui tindakan atau tuturan dengan kata-kata umpatan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Kata umpatan adalah kata-kata buruk yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, atau kekecewaan.

Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Pelampiasan perasaan ini bisa dilontarkan kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri. Menurut Kridalaksana (1984: 2), kata afektif itu sendiri merupakan suatu makna yang menunjukkan perasaan. Oleh karena itu, setiap orang pasti pernah mengumpat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun tidak dipungkiri bahwasannya pemakaian umpatan secara pragmatik dapat digunakan sebagai pujian, untuk mengungkapkan rasa terkejut, dan menciptakan keakraban dalam pertuturan.

Dalam bahasa Jawa umpatan biasa disebut *pisuhan*. Di antara bentuk-bentuk umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, kata sifat sebagai unsur pembentuknya seperti, *asu* (anjing), *celeng* (babi hutan), *matamu* (matamu), *lambemu* (bibirmu), *goblok* (bodoh), *pekok* (tolol). Bahasa Jepang juga memiliki umpatan yang hampir sama dengan umpatan bahasa Jawa seperti bentuk umpatan yang menggunakan nama-nama hewan dan kata sifat misalnya, kata *inu* (anjing), *kame* (kura-kura), *tako* (gurita), *bora* (ikan), *oumu* (burung beo), *baka* (bodoh), *boke* (idiot), *aho* (tolol), *oroka* (bego), dan lain-lain. Namun umpatan bahasa Jepang sedikit berbeda dengan umpatan bahasa Jawa. Umpatan bahasa Jepang menggunakan kata-kata yang terdengar sedikit aneh, seperti kata umpatan *chikin* yang digunakan untuk mengatakan seseorang yang pengecut. Sedangkan perbedaan umpatan bahasa Jawa dengan bahasa Jepang yaitu, dalam bahasa Jawa terdapat kata umpatan seperti *cangkemmu* yang berasal dari kata *cangkem* yang memiliki arti mulut yang mendapat tambahan klitikan -mu, namun kata umpatan tersebut tidak terdapat dalam umpatan bahasa Jepang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk dan penggunaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, serta bagaimana persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik karena penggunaan kata umpatan berkaitan dengan konteks dan faktor sosial tertentu dalam masyarakat. Peneliti memilih film *Crows Zero 1* (2007) dan film *Yowis Ben* (2018) sebagai sumber data penelitian karena dalam film, kata-kata umpatan yang diucapkan dapat disertai dengan intonasi suara dan juga ekspresi raut wajah sehingga dapat menjelaskan alasan terjadinya umpatan. Selain itu, film juga merupakan representasi kehidupan nyata manusia dan aplikasi dari sifat dalam kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Kontrastif Umpatan Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”.

* + 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terebut, penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan penggunaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk dan penggunaan umpatan dalam bahasa Jepang melalui bahasa Jawa.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memperkaya konsep dan teori yang menyokong perkembangan ilmu bahasa Jepang khususnya terkait analisis kontrastif umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Serta dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembelajar bahasa Jepang dalam hal kebahasaan maupun kebudayaan. Khususnya tentang analisis kontrastif umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dan dapat menjadi acuan untuk bahan penelitian selanjutnya.

* 1. **Ruang Lingkup**

Agar tidak meluas permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini mebatasi ruang lingkup bahasan yang akan diteliti agar lebih terarah dan jelas. Penelitian ini hanya akan membahas tentang umpatan bahasa Jepang dan Jawa dari segi bentuk dan penggunaan kata umpatan dalam percakapan yang terdapat pada film *Crows Zero 1* (2007) untuk umpatan bahasa Jepang dan film *Yowis Ben* (2018) untuk umpatan bahasa Jawa*.*

* 1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma, metode kualitatif menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (2006:14). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad. 2011:30). Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga tahap penelitian yaitu, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

* + 1. **Penyediaan Data**

Penelitian ini akan menggunakan data yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode simak catat. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak dalam sudut ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92).

* + 1. Proses pengumpulan data dimulai dengan menunduh film *Crows Zero 1* (2007) dan *Yowis Ben* (2018) dari internet.
    2. Kemudian penulis menyimak pengunaan kata umpatan yang terdapat dalam film *Crows Zero 1* (2007) untuk kata umpatan bahasa Jepang dan film *Yowis Ben* (2018) untuk kata umpatan bahasa Jawa. Peneliti melihat definisi kata umpatan yang terdapat dalam kamus *Kokugo Jiten, Goro Taniguchi, Kamus Lengkap Bahasa Jawa* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang penulis gunakan sebagai referensi untuk menentukan kata atau tuturan yang dapat dikategorikan sebagai umpatan.
    3. Selanjutnya data kata umpatan berupa kalimat yang diperoleh akan dicatat, untuk memudahkan penulis dalam menganalisisnya. Semua data berupa kalimat tuturan yang telah dikumpulkan akan diberi cara bacanya, dan selanjutnya diartikan per kalimat.
    4. **Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode agih. Metode agih sendiri merupakan metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sudaryanto membagi metode agih menjadi dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yang dilakukan dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur hingga unsur yang bersangkutan membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31).

Selanjutnya penulis menggunakan teknik kontrastif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1992:4). Persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut akan didapat melalui perbandingan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis rumusan masalah pertama, yakni sebagai berikut:

* + - 1. Mendeskripsikan konteks terjadinya kata umpatan.
      2. Menandai tuturan yang mengandung kata umpatan.
      3. Menganalisis data kata umpatan yang terdapat pada tuturan untuk menjelaskan arti serta bentuk kata umpatan dalam bahasa Jepang menggunakan teori klasifikasi makian dari Hughes (dalam Prabawa, 2015) dan bentuk kata umpatan dalam bahasa Jawa menggunakan teori referensi kata umpatan dari Wijana dan Romadi (2013).
      4. Menganalisis penggunaan kata umpatan dengan melihat konteks yang terdapat pada tuturan menggunakan teori faktor terjadinya penggunaan kata umpatan dari Timothy (1992).

Lalu tahapan selanjutnya untuk rumusan masalah kedua, adalah sebagai berikut:

Menandai tuturan yang mengandung kata umpatan.

Menganalisis persamaan kata umpatan yang terdapat pada umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Menganalisis perbedaan kata umpatan yang terdapat pada umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan membandingkan struktur kedua bahasa menggunakan teori analisis kotrastif dari Toshio (1995) dan Taringan (1992).

Menjelaskan persamaan dan perbedaan kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

* + 1. **Penyajian Data**

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

* 1. **Sistematika**

Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Adanya bab ini agar memudahkan pembaca dan penulis untuk memahami isi penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, metode penelitian dan landasan teori.

BAB III Pembahasan

Bab ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis menggunakan metode analisis kontrastif.

BAB IV Simpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di bab sebelumnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

* 1. **Tijauan Pustaka**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis yaitu skripsi yang berjudul *“Nonoshiri No Kotoba (Bahasa Umpatan) Antar Remaja dalam Film Hanayori Dango 1”* yang ditulis oleh Tiara Saputri Darlis pada tahun 2009. Dalam tahap menganalisis metode yang digunakan adalah metode identitas referensial dan teknik simak libat cakap. Peneliti sambil menyimak ikut berpartisipasi dengan informal, kemudian mengaplikasikan metode informal dengan menggunakan analisis deskriptif pada data dan metode formal dengan menggunakan tabel. Peneliti menghubungkan kata-kata umpatan ini dengan status sosial, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan penutur. Penelitian ini mengkaji dua rumusan masalah yaitu, tentang karakteristik kata-kata umpatan dan kata-kata umpatan apa yang dominan dipakai oleh remaja Jepang dalam film *Hanayori Dango I*.

Dari hasil penelitian tersebut, Tiara menemukan bahwa karakteristik kata umpatan dalam film *Hanayori Dango I* adalah kata-kata yang berhubungan dengan binatang, fungsi anggota tubuh, sistem ekresi dan kotoran, kehidupan yang akan datang dan onomatope. Tiara juga menemukan bahwa kata umpatan *baka* adalah kata yang paling dominan yang dipakai oleh remaja dalam film *Hanayori Dango I*.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah skripsi yang berjudul *“Umpatan (Nonoshiri no kotoba) dalam Bahasa Jepang”* yang ditulis oleh Nurul Agiamintasari pada tahun 2016. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, tentang referensi dan penggunaan umpatan bahasa Jepang yang terdapat dalam drama *Dragon Zakura*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam drama *Dragon Zakura* terdapat lima dari enam referensi umpatan yang dikemukakan oleh Hughes. Referensi umpatan tersebut antara lain, umpatan yang bereferensi pada kotoran, keterbelakangan mental binatang, anotomi yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia dan kata umpatan umum. Penelitian ini juga menemukan penggunaan umpatan paling banyak digunakan yang terdapat dalam drama *Dragon Zakura* adalah kata umpatan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal oleh penutur kepada sasaran umpatan.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, pada penelitian ini penulis meneliti *“Analisis Kontrastif Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Jawa”*. Penulis menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa, kemudian penulis menarik perbedaan dan persamaan umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini juga dapat mendukung penelitian sebelumnya karena menganalisis dari sudut pandang dua bahasa.

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Analisis Kontrastif**

Linguistik kontrastif atau dalam bahasa Jepang *taisho gengogaku* (対照言語学) adalah :

対照言語学は英語では　*contrastive linguistic* と言う。同じように二つ以上の言語を比べようとする研究分野に比較言語学と呼ばれるものがある。

Linguistik kontrastif dalam bahasa Inggris disebut dengan *contrastive linguistik*. Yaitu cabang penelitian dua bahasa yang dibandingkan atau disebut dengan linguistik komparatif (Toshio, 1995:9).

Menurut Lado (1975), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam buku *“Linguistic Across Cultures”*, Lado (1975) mengatakan bahwa :

*On the assumption that we can predict and describe the pattern that will cause difficulty in learning, and those that will not cause difficulty, by comparing systematically the language and culture to be learned with the native language and culture of the student*.

Dengan asumsi yang kita dapat prediksi dan menggambarkan pola yang akan menyebabkan kesulitan dalam belajar, dan itu tidak akan menimbulkan kesulitan, dengan membandingkan secara sistematis bahasa dan budaya yang bisa dipelajari dengan bahasa dan budaya asli siswa.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan (Kridalaksana, 1983:11). Menurut Taringan (1992:4), analisis kontrastif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan struktur B1 dan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan diantara kedua bahasa. Kemudian hasilnya akan dibandingan lalu menarik persaamaan. Sehingga akan didapatkan persamaan dan perbedaan dari hasil bandingan dua bahasa. Pada penelitian ini penulis membandingkan bentuk dan penggunaan dari kedua bahasa untuk mencari kontras-kontrasnya dengan menggunakan objek penelitian umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

* + 1. **Sosiopragmatik**

Leech (1993:1) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami sifat bahasa kecuali dia memahami pragmatik. Bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik telah menjadi cabang linguistik yang penting. Definisi pragmatik yang berlaku sekarang mempunyai sifat yang lebih kompleks. Pragmatik merupakan studi yang memfokuskan pada makna yang berhubungan dengan konteks. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 220), konsep umum dari pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Melalui pengertian itu maka pragmatik bisa dikatakan identik dengan masalah sosiolinguistik, yaitu, “Siapa berbicara, dengan bahasa apa, dengan siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”.

Sosiopragmatik secara konkret merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan dan jangkauan kultur tertentu (Rahardi, 2009: 4). Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana, 1996: 6).

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya (Tarigan, 2001:26). Menurut Trosborg (dalam Susanti, 2007:8) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah perantara antara sosiolinguistik dan pragmatik dan merupakan kajian terperinci yang mempunyai sifat budaya lokal. Pada penelitian ini penulis membandingkan sifat budaya lokal dari kedua bahasa untuk mencari kontras-kontrasnya dengan menggunakan objek penelitian umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

* + 1. **Konteks**

Dell Hymes dalam Rusminto (2010:57) mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang dikenal dengan *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. S (*Setting and Scene*): Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan yaitu:

Situasi Formal

Dalam situasi ini membawa partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. Kita sering menjumpai situasi seperti ini pada pidato kenegaraan, wawancara pekerjaan, pertemuan dinas, rapat perusahaan, dll.

* 1. Situasi Nonformal

Dalam jenis situasi ini seorang partisipan cenderung untuk menggunakan variasi bahasa yang diinginkannya dalam percakapan. Biasanya mereka lebih memilih menggunakan variasi bahasa tidak baku atau non standar dalam tuturannya untuk membuat suasana lebih akrab, dsb.

Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Pembicaraan di sebuah ruangan kelas dalam suatu diskusi antara siswa dengan seorang guru akan berbeda dengan pembicaraan dalam suatu acara ramah tamah dan keakraban yang dihadiri para siswa dan beberapa guru di ruang aula sekolah. Dalam situasi diskusi, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, sedangkan pada acara keakraban situasi yang terjadi adalah situasi informal, sehingga variasi bahasa yang digunakan lebih bebas.

1. P (*Participants*): pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa atau pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini, pemilihan variasi bahasa di antara mereka dipengaruhi oleh:
2. Jarak sosial, mengacu pada seberapa baik kita mengenal mitra tutur. Hal ini merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana cara kita berbicara dengan mitra tutur kita. Ada dua jenis hubungan dalam hal ini, yaitu hubungan akrab/dekat atau *intimate* dan hubungan jauh atau *distan*t. Hubungan dekat atau *intimate* biasa digunakan oleh orang-orang yang telah mengenal dengan baik, sementara hubungan jauh atau *distant* adalah hubungan antara orang-orang yang baru saling mengenal atau orang-orang yang tidak begitu mengenal mitra tuturnya dengan baik.
3. Status sosial, mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat. Tinggi rendahnya status seseorang dapat ditentukan oleh jabatan atau pekerjaan, latar belakang ekonomi, politik, pendidikan, maupun keturunan. Dalam hal ini dikenal status sosial lebih tinggi atau *superior* dan status sosial lebih rendah atau *subordinate*. Seorang penutur akan berusaha menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan dan baku apabila berinteraksi dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan sebaliknya seseorang yang berstatus tinggi akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, semisal hubungan antara karyawan dengan atasannya.
4. E (*Ends: purpose/outcomes and goal*): merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan peristiwa yang diharapkan. *Outcomes* adalah tujuan dari peristiwa bahasa yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan, sedangkan *goals* adalah tujuan dari para partisipan itu sendiri. Sebagai contoh, dalam peristiwa perdagangan, *outcomes*-nya adalah pertukaran suatu barang dari satu pihak ke pihak lain, sedangkan *goals*-nya bagi pedagang adalah mendapatkan laba sebesar-besarnya, dan bagi para pembei adalah memperoleh barang dengan semurah mungkin.
5. A (*Act Sequences*): Merujuk *message form* dan *message content*. *Message form* atau bentuk pesan adalah cara bagaimana kita mengungkapkan suatu topik atau informasi. Bentuk tersebut tergantung pada situasi, sedangkan *message content* atau isi pesan adalah apa yang kita katakan. Misalnya, bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan biasa dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
6. K (*Key: tone or spirit of Act*): mengacu pada cara, nada atau jiwa (semangat) di mana suatu pesan disampaikan. Kunci itu kira-kira serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika. Suatu tindak tutur bisa berbeda dengan kunci. Misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, seperti kedipanmata, gerak tubuh, gaya berpakaian, dan sebagainya.
7. I (*Instrumentalities*): mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (oral), misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tuturan, dan lain-lain. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat, dan sebagainya. Selain saluran, bentuk tuturan adalah tatanan bahasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan. Bahasa itu dapat berupa bahasa baku, dialek, register, ataupun ragam bahasa tertentu lainnya.
8. N (*Norm of interaction and interpretation*): mengacu pada norma atau aturan yang digunakan dalam interaksi.
9. Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)

Norma interaksi adalah norma yang mengatur saat yang tepat kapan kita harus berbicara, kapan harus diam, kapan kita harus menggunakan bahasa formal, dan kapan kita menggunakan bahasa informal, dan lainlain. Misalnya, dalam suatu diskusi pada saat kita ingin menginterupsi, kita dianjurkan untuk mengacungkan jari telunjuk tangan kanan ke atas sebagai tanda meminta ijin berbicara.

1. Norma Penafsiran (*Norm of interpretation*)

Norma yang berhubungan dengan maksud tuturan si penutur. Norma intepretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur khususnya manakal yang terlibat dalam komunikasi adalah warga dari komunitas yang berbeda. Misalnya, penutur berlatar belakang suku Jawa berbeda interpretasi dengan penutur yang berasal dari suku Madura.

1. G (*Genres*): mengacu pada jenis bentuk atau register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur.
   * 1. **Fungsi Kata Umpatan**

Jakobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995:20) berpendapat bahwa fungsi bahasa ada enam macam, yaitu 1) fungsi emotif (berorientasi kepada penutur); 2) fungsi retorikal (berorientasi kepada petutur); 3) fungsi fatis (berorientasi kepada kontak antara penutur dan petutur); 4) fungsi kognitif (berorientasi pada topik ujaran); 5) fungsi metalingual (berorientasi kepada kode bahasa itu sendiri). 6) fungsi puitis (berorientasi kepada amanat yang akan disampaikan, dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang sebenarnya maupun hanya imajinasi).

Fungsi bahasa menurut Leech (1974:52-54) ada lima macam, yaitu

(1) fungsi informasional digunakan untuk mengungkapkan makna konseptual,

(2) fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur,

(3) fungsi direktif digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang,

(4) fungsi estetik digunakan untuk menghasilkan karya sastra, terutama dalam puisi,

(5) fungsi fatis digunakan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terjaga.

*Pisuhan* atau umpatan merupakan ungkapan spontan yang berupa kata-kata kasar (tidak sopan) sebagai curahan hati penutur menunjukkan fungsi emotif berdasarkan fungsi bahasa yang dipaparkan Leech atau ekspresif berdasarkan fungsi bahasa yang dipaparkan Jakobson. Dalam fungsi emotif, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

Fungsi umpatan itu kompleks. Kebayakan dari masyarakat mengatakan bahwa mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi mereka yang terpendam. Hal tersebut membuktikan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, misalnya ketika seseorang sedang marah, menyesal, terkejut, jengkel, dan sebagainya (Sudaryanto, 1994:83-85). Ketika seseorang sedang dalam kondisi tersebut, maka tanpa mereka sadari kata umpatan itu mereka ucapkan. Karena dengan mengucapkan kata umpatan, mereka akan merasa puas sebab emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan (Estrick & Sperber, 1991:28).

Selain itu, menurut survey yang telah dilakukan, faktor terjadinya penggunaan kata umpatan karena beberapa hal, namun terdapat lima hal yang paling sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari, antara lain rasa marah dan kesal, penilaian terhadap sesuatu, humor, keterkejutan, dan menghina (Timothy, 1992:68).

* + 1. **Umpatan dalam Bahasa Jepang**

Menurut KBBI (2011), umpatan berasal dari kata umpat yang mempunyai arti perkataan keji (kotor, dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dsb). Dalam bahasa Jepang kata umpatan disebut dengan *nonoshiri no kotoba*. Menurut kamus bahasa Jepang *Koujien* (広辞苑), *nonoshiri* (umpatan) mempunyai arti:

大声で非難すること。悪口を言うこと。

*Ookoe de hinan suru koto. Warukuchi wo iu koto*

Mencela dengan suara yang keras. Berbicara buruk (menghina).

Sedangkan menurut Wijana (2006:109) kata umpatan merupakan alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan.

Menurut Ljung (2011:4) umpatan adalah kata atau bahasa yang berciri-ciri sebagai berikut:

1. Umpatan adalah ucapan yang berisi kata tabu
2. Kata tabu tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah
3. Banyak ucapan yang terbentuk dari kata- kata kasar
4. Umpatan adalah bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, seperti rasa keterkejutan, marah ataupun perasaan lainnya dari pembicara.

Selain empat ciri yang disebutkan di atas, Ljung (2011:5) juga menyatakan bahwa umpatan adalah salah satu bahasa yang diucapkan oleh pembicara dengan menambahkan pada tekanan pada pembicaraan mereka, biasanya biasanya dikombinasikan dengan teknik tekanan lainnya seperti aksen, intonasi, nada, serta fenomena non linguistik lainnya seperti *gesture* dan ekspresi muka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata umpatan adalah ucapan yang berisi kata-kata kasar yang tidak sopan untuk diucapkan, biasanya digunakan untuk menunjukkan emosi yang kuat dari pembicara misalnya keterkejutan, marah, kecewa dan menghina orang lain.

* + 1. **Bentuk Kata Umpatan dalam Bahasa Jepang**

Menurut Jay (dalam Rosidin dan Muhyidin, 2020:54-55), makian dapat diklasifikasi makian menjadi delapan, yaitu:

1. Binatang
2. Kotoran
3. Seks
4. Agama
5. Penyakit
6. Penghinaan pada seseorang
7. Makanan
8. Kecurigaan, prasangka, atau fitnah.

Pakar lain yang mengemukakan pendapat tentang klasifikasi makian adalah Hughes (dalam Prabawa,2015:3) kata umpatan dapat diklasifikasikan kedalam enam jenis, yaitu;

1. Istilah genital, yakni istilah yang berhubungan dengan kelamin
2. Anatomi, istilah yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia
3. Kotoran
4. Keterbelakangan mental
5. Binatang
6. Umum, kata umpatan yang telah berlaku secara umum dalam masyarakat tersebut.
   * 1. **Umpatan dalam Bahasa Jawa**

Umpatan atau dalam bahasa Jawa disebut *pisuhan* adalah *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* (kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan) (Kamus Basa Jawa, 2001:606). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1082), *pisuhan* merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah; makian. Kisyani (1985:26-27) menyebutkan bahwa suatu kata disebut *pisuhan* apabila terlontar secara spontan, mempunyai tekanan lebih keras (lisan), dan cenderung bermakna kurang baik atau tidak baik dipandang dari segi kesusilaan. Makian mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata umpatan, yaitu perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa.

* + 1. **Bentuk Kata Umpatan dalam Bahasa Jawa**

Sebagai bagian dari suatu tuturan, umpatan mempunyai karakteristik bentuk yang khas. Bentuk khas tersebut biasanya berupa model yang menggunakan suatu acuan. Dalam penelitian lain tentang umpatan, I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2013:119-124), membagi kata umpatan menjadi 8 referensi yang mengacu pada:

1. Keadaan, contohnya : *idiot* (idiot)*, edan* (gila)*.*
2. Binatang, contohnya : *asu* (anjing)*, babi* (babi)*, celeng* (babi hutan)*.*
3. Benda-benda, contohnya : *dapurmu* (mukamu), *asem* (asem), *gaplek* (makanan dari beras yang dibungkus daun pisang), *tai* (kotoran)*, telek lincung* (kotoran ayam).
4. Bagian tubuh, contohnya : *lambe* (bibir)*, cocot* (mulut)*, cangkeman* (mulut)*,* dan *silet* (anus)*.*
5. Kekerabatan, contohnya : *makmu* (ibumu), *mbahmu* (nenekmu).
6. Makhluk halus, contohnya : *demit* (makhluk halus), *setan* (setan).
7. Aktivitas, contohnya : *jancuk* (senggama)
8. Profesi, contohnya : *bajingan* (pencuri)*, lonte* (sebutan PSK)*,* *bangsat* (sebutan untuk orang yang kurang ajar)*.*

**BAB III**

**ANALISIS KONTRASTIF UMPATAN BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA**

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil pengamatan perbandingan bentuk referensi kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis membagi penelitian ini menjadi dua bagian, yakni analisis bentuk referensi kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, kemudian persamaan dan perbedaan kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

* 1. **Bentuk dan Penggunaan Umpatan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**
     1. **Bentuk dan Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Jepang**

Hasil pengamatan terhadap sumber data pada film *Crows zero 1* (2007), ditemukan 4 bentuk referensi kata umpatan yaitu: menggunakan kata kata yang berasosiasi dengan anatomi tubuh manusia (*kuso chibi*), keterbelakangan mental (*baka*), binatang (*chikin, buta yarou*), dan istilah umum (*yarou, saite, teme*).

* + - 1. **Anatomi**

Dalam film *Crows Zero 1* (2007) terdapat dua kata umpatan yang mengacu pada bentuk anatomi, yaitu *kuso chibi* dan *hage*.

1. ***Kuso Chibi* (Kerdil)**

Konteks: Dituturkan oleh Washio karena merasa dihina oleh Serizawa yang menendangnya hingga terjatuh. Washio penasaran dengan kemampuan Serizawa dan mencoba menantangnya, lalu Manabu (teman Serizawa) menyuruh Washio berlajar dulu karena kemampuannya belum sebanding dengan Serizawa.

Washio： 芹沢。。 直背よ これ。。

*Serizawa chokuse yo kore..*

*“Serizawa.. Ayo bertarung”*

Manabu：勉強よ 勉強

*Benkyou yo benkyou*

*“Belajar saja, belajar”*

Washio： ちょっと待って よ **くそチビ** だ！！

*Chotto matteyo* ***kuso******chibi*** *da !!*

*“Tunggu dulu, dasar* ***cebol*** *!!”*

(Crows Zero, 00:36:59 – 00:37:14)

Kata umpatan pada tuturan (1) dalam percakapan di atas adalah *kuso chibi*. Kata umpatan *kusho chibi* berasal dari dua kata *kuso* dan *chibi*. Dalam kamus *Kokugo Jiten* (2011:336), *kuso* memiliki arti pengucapan perkataan yang buruk (*warui kuchi*). Sedangkan dalam kamus Jepang-Indonesia *Goro Taniguchi* (1995:45) kata *chibi* memiliki arti pendek, kerdil, kanak-kanak. Dalam percakapan di atas, tuturan *kuso chibi* dituturkan oleh Wasio Gota kepada Serizawa untuk menggungkapkan kekesalan dan kemarahan. Wasio Gota marah karena Manabu meremehkannya dan pada saat bersamaan Wasio Gota mendapatkan tendangan dari Serizawa. Di lihat dari status sosial, kedudukan penutur lebih rendah dari pada mitra tuturnya, dikarenakan keduanya adalah kakak kelas dan adik kelas, dan tuturan tersebut dituturkan dalam situasi yang tidak formal.

Kata *kuso chibi* merupakan kata umpatan yang masuk dalam bentuk referensi kata umpatan anatomi yaitu istilah yang berhubungan dengan anggota tubuh. Dalam film tersebut Serizawa memiliki tubuh yang lebih pendek daripada Wasio Gota dan tuturan umpatan tersebut memiliki fungsi untuk mengekspresikan kemarahan. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari umpatan *kusho chibi* termasuk dalam kategori umpatan anatomi dan memiliki fungsi untuk mengekspresikan kekesalan atau kemarahan penutur kepada mitra tuturnya.

1. ***Hage* (Botak)**

Konteks: Dituturkan oleh Mikami bersaudara kepada Makise untuk menantang berkelahi. Ketika itu sedang terjadi perkelahian antara kelompok Serizawa dengan kelompok Genji.

Mikami bersaudara : **はげ**！！

***Hage*** !!

**Botak** !!

かってこいや。。

Kattekoiya..

Ayo kesini..

(Crows Zero 1, 01:49:12-01:49:15)

Dalam percakapan diatas terdapat kata umpatan *hage* pada tuturan (2). Dalam kamus *Kenji Matsura* (2005:236) kata *hage* memiliki arti botak. Pada tuturan (2) kata umpatan *hage* yang dituturkan oleh Mikami bersaudara ditujukan untuk penghinaan atau ejekan kepada Makise. Tuturan tersebut terjadi pada situasi tidak formal, yaitu ketika terjadi perkelahian antara kelompok Serizawa dan kelompok Genji. Penutur dan lawan tutur memiliki status dan jarak social yang sama, karena mereka merupakan siswa SMA Suzuran.

Kata *hage* pada tuturan (2) termasuk dalam bentuk kata umpatan yang bereferensi pada anatomi tubuh manusia. Kata umpatan *hage* ditujukan kepada Makise karena Makise memiliki kepala botak. Oleh karena itu, Mikami bersaudara menuturkan kata umpatan *hage* kepada Makise sebagai ejekkan atau hinaan karena tuturan tersebut diucapkan dengan nada yang keras. Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa kata umpatan *hage* termasuk dalam bentuk referensi anatomi tubuh dan kata umpatan tersebut digunakan sebagai hinaan atau ejekkan penutur kepada lawan tutur.

* + - 1. **Keterbelakangan mental**

Dalam film *Crows Zero 1* (2007) penulis menemukan tiga tuturan kata umpatan yang sama yang mengacu pada bentuk umpatan keterbelakangan mental, yaitu *baka*.

1. ***Baka* (Bodoh)**

Konteks: Dituturkan oleh Genji kepada Izaki yang meremehkan kemapuannya. Saat itu Genji diminta untuk mengalahkan Izaki dan anak buahnya sebagai syarat sebelum Izaki masuk ke kelompok Genji untuk membantu mengalahkan kelompok Serizawa.

Izaki：お前に芹沢とれないよ。

*Omae ni serizawa torenaiyo*

*“Kamu tidak bisa mengalahkan Serizawa”*

Genji：終わってないよ。。。 **バカ** ！！！

*Owattenaiyo* ***baka***

*“Belum selesai..* ***bodoh*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:43:14 – 00:43:30)

Dalam percakapan di atas terdapat kata umpatan pada tuturan (3) yaitu *baka*. Dalam kamus *Kokugo Jiten* (2011: 942) kata *baka* memiliki arti bodoh, dan dalam kamus Jepang-Indonesia *Goro Tanoguchi* (1995:26) kata *baka* memiliki arti bodoh, dungu dan bebal. Pada percakapan tersebut tuturan umpatan *baka* yang di tuturkan Genji kepada Izaki terjadi pada situasi yang tidak formal, karena saat percakapan tersebut berlangsung mereka sedang berada di taman sekolah dan terdapat banyak anak buah Izaki disana. Dilihat dari status sosial, mereka memiliki status sosial yang sama, dikarenakan sebelumnya mereka tidak saling kenal. Sedangkan jarak sosial diantara mereka memiliki jarak sosial yang jauh, itu terjadi karena Genji dan Izaki tidak saling kenal.

Kata *baka* pada percakapan diatas termasuk kata umpatan dalam bentuk referensi keterbelakangan mental, dimana Genji menuturkan umpatan *baka* kepada Izaki yang meremehkan kemampuan Genji dalam bertarung. Umpatan *baka* juga memiliki fungsi untuk menyatakan kekesalan yang dialami oleh Genji karena Genji dianggap tidak mampu menghadapi Serizawa dan anak buahnya. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari umpatan *baka* termasuk dalam bentuk referensi keterbelakangan mental dan memiliki fungsi untuk menyatakan kekesalan atau kemarahan penutur kepada mitra tuturnya.

* + - 1. **Binatang**

Penulis menemukan dua kata umpatan dalam film *Crows Zero 1* (2007) yang mengacu pada bentuk nama binatang, yaitu *chikin* dan *buta yarou*.

1. ***Chikin* (Ayam)**

Konteks: Dituturkan oleh seorang polisi yang saat itu sedang mengejar Serizawa yang mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan, selain itu Serizawa juga tidak memiliki SIM.

Polisi：芹沢 **チッキン** 。。。芹沢 **チッキン** ！！！

*Serizawa* ***chikin*** *Serizawa* ***chikin***

*“Serizawa* ***ayam****...Serizawa* ***ayam*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:09:35 – 00:09:44)

Dalam percakapan diatas terdapat tuturan umpatan yaitu *chikin. Chikin* merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa inggris yaitu *chiken* dan dipakai dalam bahasa Jepang menjadi *chikin*. Dalam *Cambridge Dictionary/English Dictionary Online, chicken* berarti ayam, tetapi *chiken* juga memiliki makna lain yaitu pengecut.

Kata umpatan *chikin* dalam percakapan di atas yang dituturkan Polisi kepada Serizawa terjadi dalam situasi tidak formal karena percakapan tersebut berlangsung di sebuah jalanan yang sepi. Dilihat dari status sosial, status sosial penutur lebih tinggi dikarenakan penutur merupakan seorang polisi dan mitra tuturnya hanya seorang anak SMA yang tidak memiliki SIM saat berkendara. Jarak sosial antara penutur dan mitra juga jauh, dikarenakan penutur hanya bertemu sekali disaat penutur menangkap mitra tutur dengan alasan yang sama yaitu tidak memiliki SIM.

Kata umpatan yang terdapat dalam tuturan (4) diatas termasuk dalam bentuk referensi binatang yaitu *chikin*. Kata umpatan *chikin* yang di tuturkan polisi kepada Serizawa adalah bentuk kekesalannya karena tidak berhasil menangkap Serizawa. Dengan tuturan umpatan *chikin* tersebut, polisi berharap Serizawa berhenti untuk kabur dan menyerahkan diri. Alih-alih menyerahkan diri, Serizawa dengan tenang dan berani menantang polisi tersebut untuk saling menabrakan kendaraan yang mereka kendarai. Dan akhirnya sebelum kendaraan mereka bertabrakan polisi tersebut menghindari tabrakan dan memilih untuk tidak membuat korban dalam adu keberanian tersebut. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari umpatan *chikin* termasuk dalam bentuk referensi kata umpatan binatang dan memiliki fungsi untuk mengekspresikan kekesalan atau kemarahan penutur kepada mitra tuturnya.

1. ***Buta yarou* (Dasar Babi)**

Konteks: Dituturkan oleh Izaki kepada Tokaji saat terjadi perkelahian antara kelompok Genji dengan kelompok Suzuran. Izaki dendam kepada Takoji karena dulu pernah dikeroyok hingga terluka parah.

Tokaji：伊崎 ！！！

*Izaki*

“*Izaki !!!”*

Izaki：ちょっと訛ってよ、 この**豚やろう** ！！！

*Chotto namatteyo kono* ***buta******yarou***

*“Membosankan, dasar* ***babi*** *!!!”*

(Crows Zero, 01:49:29 – 01:49:34)

Tuturan umpatan dalam percakapan di atas adalah *buta yaro*. Tuturan *buta yaro* berasal dari kata *buta* dan *yarou*. Dalam kamus *Goro Taniguchi* (1995:45)kata *buta* berarti babi. Tuturan umpatan *buta yaro* di tuturkan terjadi pada situasi tidak formal karena saat berlangsungnya tuturan tersebut berada di tengah lapangan sekolah. Status sosial antara Izaki dan Tokaji adalah sama, mereka merupakan siswa SMA di sekolah yang sama. Sedangkan jarak sosial anata Izaki dan Tokaji memiliki jarak sosial yang dekat, karena mereka sudah saling kenal sejak mereka masuk sekolah di SMA yang sama.

Pada tuturan (5) kata umpatan *buta yarou* ini termasuk dalam bentuk referensi kata umpatan binatang. Tuturan Izaki yang di tujukan kepada Tokaji berfungsi untuk menunjukan kemarahannya. Salah satu ciri dari kemarahannya Izaki ialah tuturan umpatan *buta yarou* yang disertai dengan nada keras, itu dikarenakan Izaki yang pernah dikeroyok oleh Tokaji dan teman-temannya saat Izaki sedang sendiri. Karena merasa dicurangi dan menganggap Tokaji melakukan pertarungan secara tidak adil dengan Izaki yang seorang diri melawan Tokaji dan teman-temannya. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kata umpatan *buta yarou* termasuk dalam bentuk referensi binatang dan memiliki fungsi untuk mengekspresikan kemarahan penutur kepada mitra tuturnya.

* + - 1. **Umum**

Dalam film *Crows Zero 1* (2007), ditemukan 21 data kata umpatan yang mengacu pada bentuk umum, dan penulis akan menganalisis tiga kata umpatan, yaitu *yarou*, *saitei*, dan *teme*.

1. ***Yarou* (Bangsat)**

Konteks: Ken adalah salah satu anggota yakuza, dia mencari orang bernama Serizawa, Ken mencari Serizawa karena Serizawa telah menghajar salah satu temen nya dan masuk rumah sakit.

Ken : やっと見つけたよ この**やろう**、芹沢

*Yatto mitsuketayo kono* ***yarou****, Serizawa*

*“Akhirnya ketemu juga* ***bangsat*** *ini, Serizawa”*

Genji : ホ、違うだ

*Hoo, chigauda*

*“Aa, salah”*

Ken-san : 違うもの 言ってん じゃないぞ

*Chiagau mono itten janai zo*

*“Bukan sebuah kesalahan”*

(Crows Zero, 00:24:55 – 00:25:05)

Pada percakapan diatas terdapat tuturan (6) yang memiliki kata umpatan *yarou*. Dalam kamus *Goro Taniguchi* (1995:639), *yarou* memiliki arti orang, bung. Sedangkan dalam kamus *Kenji Matsura* (1994:1170), *yarou* memiliki arti bangsat.

Pada penggalan percakapan diatas kata *yarou* di tuturkan oleh Ken kepada Genji. Tuturan (6) dituturkan pada situasi tidak formal, karena ketika percakapan tersebut berlangsung mereka sedang berada di halaman sekolah. Status sosial antara Ken dan Genji memiliki status sosial yang jauh karena umur Ken jauh lebih tua daripada Genji. Jarak sosial yang mereka milikipun juga jauh.

Kata umpatan *yarou* dalam penggalan percakapan diatas merupakan referensi kata umpatan umum. Kata *yarou* di tuturkan oleh Ken pada Genji dengan suara keras dan membanting sebuah tongkat dari besi menunjukan fungsi kata umpatan untuk menyatakan sebuah kemarahan terhadap Genji sebagai mitra tuturnya karena telah menghajar teman Ken hingga masuk rumah sakit.

1. ***Saitei* (Brengsek)**

Konteks: Dituturkan oleh Ruka yang menyadari bahwa Genji, Makise dan teman-temanya mempunyai rencana buruk terhadap teman-teman Ruka yang diajak Genji berkencan di sebuah cafe.

Ruka：そういうことか。。

*Sou iu koto ka*

*“Aku mengerti”*

信じられない。。かえろ。。

*Shinjirarenai kaero*

*“Sulit dipercaya.. Ayo pergi”*

**さいてい** ！！ ほんとうに **さいてい** ！！！

***Saitei*** *!! hontoni* ***saitei***

*“****Brengsek*** *!! Benar-benar* ***brengsek*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:43:14 – 00:43:30)

Tuturan (7) dalam percakapan di atas terdapat kata umpatan *saitee*. Dalam kamus *Goro Taniguchi* (1995:485), *saitei* memiliki arti paling rendah atau rendah. Pada saat percakapan itu berlangsung kata umpatan *saitei* di tuturkan dalam situasi formal, itu terlihat dari adegan yang berada di café dan sedang berkencan. Status sosial antara Ruka dan Genji adalah sama karena mereka berdua adalah teman lama. Dilihat dari jarak sosial yang mereka miliki, Ruka dan Genji memliki jarak sosial yang dekat, karena sebenarnya mereka mempunyai perasaan saling suka.

Pada tuturan (7), kata *saitei* merupakan kata umpatan yang termasuk dalam bentuk referensi umum. Tuturan (7) yang dituturkan oleh Ruka ditujukan kepada Genji untuk menunjukan sikap Ruka yang sangat kecewa terhadap Genji yang memiliki rencana buruk terhadap Ruka dan temannya. Jadi kencan yang mereka jalani adalah siasat Genji untuk melancarkan tujuanya, yaitu agar Makise mau bergabung dengan Genji setelah acara kencan tersebut. Dari percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari umpatan *saitei* termasuk dalam kategori umpatan umum dan memiliki fungsi untuk menunjukan rasa kekecewaan terhadap penutur kepada mitra tuturnya.

1. ***Teme* (Brengsek)**

Konteks: Dituturkan oleh Genji kepada Tokio sebagai bentuk kemarahan. Genji tidak suka dengan kedatangan Tokio dan Serizawa ke cafe tersebut.

Makise ：何でタイミングだろ。

*Nande taimingu daro*

*”Waktu yang tepat”*

Tokio ：やばい だろこれ

*Yabai daro kore*

*“Tempat yang tidak aman”*

Genji ：時雄 **てめ**

*Tokio* ***teme***

*“Tokio kamu* ***brengsek****”*

Serizawa：お前の相手俺だろ。

*Omae no aite ore daro.*

*“Lawanmu itu aku”*

(Crows Zero, 01:07:57 – 01:08:27)

Kata umpatan dalam percakapan di atas adalah *teme*. Menurut orang Jepang yang penulis mintai keterangan bernama Chiaki Hatsugai (Nihongo Partners 2019), *teme wa anata to onaji desu ga, kitanai kotoba*. *Okotteru toki ni tsukau kotoba*. Jadi *teme* adalah kata kasar yang digunakan ketika sedang marah.

Pada tuturan (8) dilihat dari status penutur dan mitra tutur, keduanya memiliki kedudukan yang sama karena Genji dan Tokio sebenarnya adalah temen masa kecil dan sekarang mereka masuk di SMA yang sama. Kata umpatan *teme* di tuturkan dalam keadaan tidak formal karena latar dari percakapan tersebut berada di dalam café dan dalam situasi yang santai. Jarak sosial yang dimiliki penutur dan mitra tutur adalah dekat.

Kata umpatan *teme* dalam penggalan percakapan diatas termasuk dalam bentuk referensi kata umpatan umum. Kata *teme* di tujukan pada Tokio karena merasa kecewa terhadap sikap Tokio atas apa yang Tokio dan gengnya lakukan pada teman Genji. Dimana Tokio dianggap Genji telah mengeroyok Izaki saat Izaki sedang senidirian. Itulah mengapa Genji dengan menggebu-gebu mengucapkan tuturan *teme* sambil memegang kerah baju Tokio dan seakan ingin mengajak bertarung dan membalaskan dendam temannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan diatas tuturan umpatan *teme* merupakan bentuk umpatan kategori umum dan memiliki fungsi untuk menunjukan sikap ketidaksukaan terhadap perilaku seseorang dan untuk mengungkapkan kemarahan pada mitra tutur.

* + 1. **Bentuk dan Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Jawa**

Dari hasil pengamatan sumber data pada film *Yowis Ben* (2018), ditemukan 5 bentuk referensi kata umpatan yaitu: menggunakan nama binatang (*jangkrik, kirik*), bagian tubuh manusia (*matamu, cangkemmu, lambemu,* dan *raimu*), benda (*dapurmu*), keadaan atau kondisi seseorang (*edan, pekok*), makhluk halus (*demit*) dan aktivitas (*jancuk)*.

# Keadaan atau Kondisi Seseorang

# Dalam film *Yowis Ben* (2018) penulis menemukan lima tuturan yang mengandung kata umpatan yang termasuk dalam bentuk referensi keadaan atau kondisi seseorang. Dari lima tuturan tersebut, ada dua kata umpatan yang akan dianalisis yaitu kata *edan* dan *pekok*.

1. ***Edan* (Gila)**

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Bayu kepada Bayu yang meminta Ibunya untuk memberikan diskon kepada Susan yang memesan pecelnya.

Ibu Bayu :*“****Edan*** *opo awak mu ? Gak ono diskon-diskonan ! Koen pikir departemen store opo ?”*

*“****Gila*** *ya kamu ? Nggak ada diskon-diskonan ! Kamu pikir departemen store apa ?”*

Bayu :*“Yo sopo eruh, Buk. Moro-moro dadi, ‘Pecel Departemen Store’.”*

*“Ya siapa tahu, Buk. Tiba-tiba jadi, ‘Pecel Departemen Store’.”*

(Yowis Ben, 00.10.41-00.10.52)

1. ***Pekok* (Tolol)**

Konteks: Dituturkan oleh Doni kepada Yayan yang meminum kuah mie ketika *cheers* untuk merayakan bergabungnya Nando ke Band mereka.

Bayu : *“Kowe ngombe opo, Yan ?”*

*“Kamu minum apa, Yan ?”*

Yayan :*“Kuah mie.”*

*“Kuah mie.”*

Doni : *“Pantes* ***pekok****!”*

*“Pantas* ***tolol****!”*

(Yowis Ben, 00.24.33-00.24.42)

Pada tuturan (9) dan (10) di atas terdapat kata umpatan yang mengacu pada kata umpatan berbentuk keadaan orang yaitu *edan* dan *pekok*. Hal tersebut dapat dilihat dari makna kata-kata tersebut. Kata *edan* pada tuturan (9) memiliki makna gila[[1]](#footnote-1). Kemudian kata *pekok* pada tuturan (10) memiliki makna bodoh atau tolol. Kata umpatan *pekok* memiliki makna yang lebih kasar dan biasananya digunakan untuk menghina seseorang. Kata pekok bersinonim dengan bodho (bodoh), namun mempunyai nuansa makna untuk menyebutkan orang atau kondisi seseorang yang sangat bodoh, mempunyai nuansa negatif.

Pada tuturan (9) terdapat kata umpatan *edan* yang dituturkan oleh Ibu Bayu kepada Bayu. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Ibu Bayu yang memiliki kedudukan usia lebih tinggi dari pada Bayu yang memiliki kedudukan usia yang lebih rendah. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Ibu Bayu secara langsung. Karena sasaran kata umpatan tersebut yaitu Bayu merupakan mitra tuturnya. Fungsi umpatan yang di tuturkan oleh Ibu Bayu ialah untuk mengungkapkan rasa heran. Karena Bayu meminta Ibunya agar memberikan *diskon* ‘potongan harga’ untuk pecel pesanan Susan. Padahal kehidupan mereka masih berantakan dan Ibu Bayu meminta Bayu untuk tidak menyusahkan diri sendiri demi orang lain.

Pada tuturan (10) terdapat kata umpatan *pekok* yang dituturkan oleh Doni kepada Yayan. Doni memiliki kedudukan umur dan sosial yang sejajar dengan Yayan yang merupakan sama-sama siswa SMA. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Doni secara langsung kepada Yayan. Karena Yayan yang merupakan sasaran kata umpatan tersebut berperan sebagai mitra tuturnya. Doni menuturkan kata umpatan kepada Yayan disaat Doni, Bayu, dan Nando meminum teh dan jeruk, namun Yayan meminum kuah mie cup. Fungsi kata umpatan yang dituturkan Doni ialah untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada Yayan, karena Yayan yang susah menangkap maksud dari apa yang sedang dibicarakan temannya.

* + - 1. **Nama-Nama Binatang**

Kata umpatan yang berbentuk binatang bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat- sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian (Wijana, 2007: 120).

Dalam film *Yowis Ben* (2018), terdapat dua kata umpatan yang mengacu pada binatang yaitu *jangkrik* dan *kirik*.

# *Jangkrik* (Jangkrik)

Konteks : Dituturkan oleh Bayu yang sedang melihat video review tentang kamera yang akan digunakan untuk membuat video Youtubenya.

Bayu :*“****Jangkrik****, sing paling murah patang yuto.”*

*“****Jangkrik****, yang paling murah empat juta.”*

(Yowis Ben, 00.38.16-00.38.20)

# *Kirik* (Anjing)

Konteks : Dituturkan oleh Bayu yang kesal karena motornya mogok dijalan.

Bayu : *“Jan gak mogok wae gak iso a.* ***Kirik*** *! Sepeda motor* ***kirik*** *!”*

*“Kalau tidak mogok tidak bisa ya.* ***Anjing*** *! Sepeda motor* ***anjing*** *!”*

(Yowis Ben, 00.00.28-00.00.30)

Dalam tuturan diatas terdapat kata umpatan yang merujuk pada bentuk binatang, yaitu kata *jangkrik* dan *kirik*. Penulis mengklasifikasikan kata umpatan tersebut termasuk dalam kata umpatan binatang, karena dapat dilihat dari makna dari masing- masing kata tersebut. Kata *jangkrik* yang terdapat pada tuturan (11) meempunyai arti serangga, biasa hidup di tanah (sawah)[[2]](#footnote-2). Umpatan *jangkrik* muncul untuk memplesetkan umpatan *jancuk* agar tidak terlampau kasar. Dikalangan orang Jawa Timur, munjul pula sejumlah kata bentukan dari *jangkrik* yang bernada umpatan: *jangkriane* menghaluskan *jancukane*, *jangkrian* untuk *jancukan*, ada pula kalimat umpatan *ansene jiaaangkrik kon!* (emang dasar *jangkrik* kamu!) untuk *ancene jiaaancuk kon!*[[3]](#footnote-3). Kata *kirik* pada tuturan (12) mempunyai arti anak anjing (KBJ:2001). Oleh karena itu dua buah kata tersebut termasuk dalam bentuk kata umpatan binatang.

Pada tuturan (11) kata umpatan *jangkrik* dituturkan oleh Bayu pada saat melihat video tentang review kamera bersama teman-temannya. Kata umpatan *jangkrik* yang dituturkan oleh Bayu ditujukan kepada Mas Gun yang ada dalam video. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Bayu yang secara kedudukan umur dan sosial lebih rendah, kepada Mas Gun yang memiliki kedudukan dan sosialnya lebih tinggi. Kata umpatan ini dituturkan oleh Bayu secara tidak langsung terhadap pernyataan Mas Gun sebagai sasaran. Dan Mas Gun bukan sebagai mitra tutur namun masih dalam konteks. Fungsi kata umpatan yang dituturkan Bayu tersebut untuk mengugkapkan rasa keheranan terhadap pernyataan Mas Gun dalam video *youtube* nya tentang kamera. Karena menurut Mas Gun kamera dengan harga empat juta adalah harga yang terjangkau, namun menurut Bayu itu harga yang cukup mahal.

Pada tuturan (12) terdapat kata umpatan *kirik* yang dituturkan oleh Bayu kepada sepeda motornya pada saat sepeda motornya mogok di jalan. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Bayu yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada sepeda motor yang merupakan benda mati yang memiliki kedudukan yang lebih rendah. Kata umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Bayu, karena sasaran kata umpatan tersebut (sepeda motor) berada dalam konteks, meskipun bukan sebagai mitra tutur. Kata umpatan *kirik* yang dituturkan oleh Bayu memiliki fungsi untuk menungkapkan rasa kesal dan marah karena sepeda motornya yang sudah tua yang tiba-tiba mogok dalam perjalalannya.

Binatang yang digunakan dalam umpatan seperti kata *jangkrik* pada tuturan (11) dan *kirik* pada tuturan (12) bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat- sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian (Wijana, 2007). Kata *jangkrik* digunakan sebagai kata umpatan karena kata jangkrik muncul untuk memplesetkan umpatan  *jancuk* agar tak terlampau kasar. Dengan memakai jangkrik, alih-alih *jancuk,*orang yang diumpat biasanya tak marah. Kata *kirik* (anak anjing) biasa digunakan sebagai kata makian yang lebih halus dari kata makian *asu* ‘anjing´. Kata anjing digunakan sebagai kata umpatan karena anjing adalah hewan yang hidupnya sangat dekat dengan manusia dan dikenal dengan hewan yang setia dengan tuannya. Namun disisi lain manusia menganggap anjing sebagai mahkluk rendahan.

# Benda

Pada film *Yowis Ben* (2018), penulis menemukan satu data kata umpatan yang termasuk dalam bentuk referensi benda, yaitu *dapurmu*.

1. ***Dapurmu* (Mukamu)**

Konteks: Dituturkan oleh Ibu Bayu yang sedang membuat pecel di dapur kepada Cak Jon yang menyuruhnya untuk masak selain pecel.

Cak Jon: *“Masak pecel kok mben dino. Mbok seng liyane ngono lho.”*

*“Masak pecel kok tiap hari. Masak yang lainnya gitu lho.”*

Ibu Bayu: *“****Dapurmu*** *seng liyane ! Wong aku dodol pecel.”*

*“****Mukamu*** *yang lainya ! Aku ini jualan pecel.”*

(Yowis Ben, 00.11.20-00.11.28)

Dalam tuturan (13) tedapat kata umpatan yang mengacu pada kata umpatan bentuk benda, yaitu kata *dapurmu* yang merupakan kata yang berasal dari kata *dapur* dan mendapat tambahan klitikan -*mu*. Kata *dapur* memiliki arti tempat untuk memasak[[4]](#footnote-4). Namun jika digunakan sebagai *pisuhan* memiliki arti muka atau wajah.

Pada tuturan (13) terdapat kata umpatan *dapurmu* yang dituturkan oleh Ibu Bayu kepada Cak Jon. Ibu Bayu yang merupakan kakak Cak Jon memiliki kedudukan umur yang lebih tinggi dari pada Cak Jon yang memiliki kedudukan umur yang lebih rendah. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Ibu Bayu secara langsung, karena sasaran kata umpatan tersebut yaitu Cak Jon merupakan mitra tuturnya dan berada dalam konteks. Fungsi kata umpatan yang dituturkan Ibu Bau yaitu untuk mengungkapkan rasa kesalnya. Ibu Bayu menuturkan kata umpatan tersebut kepada Cak Jon ketika dia dan Bayu sedang berada di dapur menyiapkan bahan- bahan untuk membuat pecel untuk dijual, tiba-tiba Cak Jon datang dan meminta Ibu Bayu untuk memasak masakan yang lain selain pecel.

# Bagian Tubuh

Kata umpatan yang berhubungan dengan anatomi atau anggota tubuh manusia. Dalam film *Yowis Ben* (2018), terdapat tiga kata umpatan yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *matamu, cangkemmu, lambemu,* dan *raimu.*

1. **Kata Dasar + (-mu)**

# *Matamu* (Matamu)

Konteks: Dituturkan oleh Doni kepada Yayan yang tidak mengerti dengan bahasa isyarat yang diberikan Doni.

Doni : *“Yan iki mek urusan golek...”*

*“Yan ini Cuma urusan cari...”*

Yayan : *“Tukang pijet ?”*

*“Tukang pijat ?”*

Doni : *“Tukang pijit* ***matamu*** *! Keyboardist.”*

*“Tukang pijit* ***matamu*** *! Keyboardist.”*

(Yowis Ben, 00.21.37-00.21.41)

# *Cangkemmu* (Mulutmu)

Konteks : Dituturkan oleh Bayu pada saat ditegur oleh temannya karena mengendarai sepeda motornya dengan santai padahal sudah hampir terlambat masuk sekolah.

Siswa : *“Ayo, cuk. Wes telat kok santai.”*

*“Ayo, cuk. Sudah telat kok santai.”*

Bayu : *“Santai* ***cangkemmu*** *cuk ! Iki wes pol.”*

*“Santai* ***mulutmu*** *cuk ! Ini sudah paling ngebut.”*

(Yowis Ben, 00.49.53-00.49.59)

# *Lambemu* (Bibirmu)

Konteks: Dituturkan oleh Doni yang kesal karena Bayu banyak bicara dan menyuruh teman-temannya untuk fokus dalam latihan agar terlihat serius karena ada Susan.

Bayu: *“Ayo fokus teman-teman, jangan terbuai gitu. Biasa aja ya, anggap Susan ini sebagai penonton pertama kita, oke. Kita mampu ditonton orang.”*

Doni: *“****Lambemu.”***

*“****Bibirmu****.”*

(Yowis Ben, 00.58.53-00.59.03)

# *Raimu* (Mukamu)

Konteks: Dituturkan oleh Roy kepada Bayu yang ingin berbicara dengan Susan yang sedang marah.

Bayu : *“Aku arep ngomong karo Susan.”*

*“Aku mau bicara sama Susan.”*

Roy : *“Iki duit 5.000 tuku o bensin 1 liter, mulih o ! Susan wes wegah ndelok* ***raimu****.”*

*“Ini uang 5.000 beli bensin 1 liter, pulang ! Susan udah nggak mau lihat* ***muka mu****.”*

(Yowis Ben, 01.07.27-01.07.37)

Dalam tuturan (14), (15), (16) dan (17), diatas terdapat kata umpatan yang berhubungan dengan bagian tubuh manusia. Yaitu *matamu, cangkemmu, lambemu,* dan *raimu*. Kata umpatan di atas termasuk umpatan berbentuk kata imbuhan yang asalnya dari kata dasar yang mendapat imbuhan -mu. Imbuhan **-nya, -ku, -mu** adalah satuan-satuan yang bukan merupakan afiks murni, pada umumnya satuan-satuan ini dianggap sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar yang mana tidak mengubah arti dari kata dasar tersebut[[5]](#footnote-5). Penulis mengklasifikasikan kata umpatan tersebut dalam kata umpatan yang mengacu pada bentuk bagian tubuh, karena dapat dilihat dari makna dari masing-masing kata tersebut. Kata *matamu* pada tuturan (14) berasal dari kata *mata* dan mendapat tambahan klitikan -mu. *Mata* memiliki arti alat untuk melihat (Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 2017:190). Kata tersebut termasuk dalam bahasa jawa kasar (ngoko). Kata *cangkemmu* pada tuturan (15) berasal dari kata *cangkem+*mu. *cangkem* memiliki arti mulut (KBJ:2001). Kata *lambemu* pada tuturan (16) berasal dari kata *lambe*+mu yang mempunyai arti bibir atau ucapan (KBBI:2008). Kata *raimu* pada tuturan (17) berasal dari kata *rai*+mu dan memiliki arti bagian depan dari kepala, roman muka (KBBI:2008). Kata tersebut sangat kasar dalam tuturan orang Jawa. Untuk menyebutkan wajah, seharusnya orang Jawa menggunakan kata *pasuryan* atau kata lainnya yang lebih santun jika ingin menghormati mitra tuturnya. Karena kata-kata umpatan tersebut mempunyai arti yang erat dengan anatomi manusia, maka penulis mengklasifikan ke dalam kata umpatan berbentuk pada bagian tubuh.

Pada tuturan (14) terdapat kata umpatan *matamu* yang dituturkan oleh Doni kepada Yayan. Doni menuturkan kata umpatan tersebut memiliki kedudukan usia dan sosial yang sama dengan Yayan dan mereka juga merupakan siswa di SMA yang sama. Kata umpatan tersebut dituturkan secara langsung oleh Doni kepada Yayan. Karena Yayan merupakan sasaran kata umpatan dan berperan sebagai mitra tuturnya. Fungsi kata umpatan yang dituturkan Doni adalah untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada Yayan. Doni menuturkan kata umpatan tersebut ketika dia, Bayu, dan Yayan sedang memperhatikan Nando di kantin untuk menjadikannya *keyboardist* band mereka. Namun ternyata Yayan belum mengerti tujuan Doni dan Bayu mengamati Nando. Kemudian Doni menjelaskannya dengan bahasa tubuh yang menyerupai pemain *keyboard*. Akan tetapi Yayan salah mengartikannya dan membuat Doni kesal.

Pada tuturan (15) terdapat kata umpatan *cangkemmu* yang diturkan oleh Bayu kepada temannya ketika dalam perjalanan ke sekolah. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Bayu yang memiliki kedudukan usia dan sosial yang sama dengan temannya. Bayu menuturkan kata umpatan tersebut secara langsung. Karena teman Bayu yang berperan sebagai mitra tuturnya berada dalam konteks. Kata umpatan yang dituturkan Bayu tersebut memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada teman yang mengejeknya. Ketika dia sedang dalam perjalanan menuju ke sekolah dengan sepeda motor bututnya yang melaju sangat pelan, kemudian tiba- tiba temannya medahuluinya dengan sepeda motor yang lebih bagus dan menyuruh Bayu untuk melaju lebih cepat karena sudah terlambat masuk sekolah.

Kemudian pada tuturan (16) terdapat kata umpatan *lambemu* yang dituturkan oleh Doni kepada Bayu. Doni memiliki kedudukan usia dan sosial yang sejajar dengan Bayu, karena mereka merupakan teman satu sekolah dan satu band. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Doni secara langsung kepada Bayu. Karena Bayu yang merupakan sasaran kata umpatan adalah mitra tuturnya yang berada dalam konteks. Doni menuturkan kata umpatan tersebut ketika dia dan teman- teman bandnya sedang berlatih namun Bayu yang datang terlambat menyuruh Doni dan teman-teman untuk fokus dan serius dalam latihan karena Susan berada disana, padahal yang tidak fokus latihan adalah Bayu. Sehingga fungsi kata umpatan yang dituturkan oleh Doni ialah untuk mengungkapkan rasa kesalnya terhadap Bayu.

Selanjutnya, pada tuturan (17) terdapat kata umpatan *raimu* yang dituturkan Roy kepada Bayu. Roy dan Bayu merupakan teman satu sekolah, jadi mereka memiliki kedudukan sosial yang sama, namun mereka tidak memiliki hubungan kedekatan. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Roy secara langsung, karena Bayu berperan sebagai mitra tuturnya dan merupakan sasaran kata umpatan yang berada dalam konteks. Fungsi kata umpatan yang dituturkan oleh Roy adalah untuk mengungkapkan rasa marah kepada Bayu. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Roy kepada Bayu ketika Bayu datang ke rumah Susan untuk berbicara dengan Susan namun Susan tidak mau. Kemudian Roy menyuruh Bayu untuk pulang dan tidak menggangu Susan yang sedang marah.

Anggota tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang memiliki fungsi masing-masing. Semua anggota tubuh bekerja sesuai dengan apa yang kita inginkan. Tidak semua anggota tubuh layak untuk disebutkan di muka umum. Seperti kata umpatan *matamu* pada tuturan (14) yang memiliki makna bahwa lawan tutur tidak bisa melihat. Namun bukan berarti orang tersebut benar-benar tidak bisa melihat atau buta. Kemudian kata *cangkemmu* dan *lambe*mu biasa digunakan sebagai kata umpatan ketika seseorang asal bicara atau bicara seenaknya. Kedua kata tersebut memiliki arti mulut dan bibir yang merupakan bagian anggota tubuh yang digunakan untuk berbicara. Kata ini digunakan penutur kepada lawan tutur untuk menyinggung perasaannya agar lebih menjaga cara berbicaranya. Selanjutnya kata *raimu* merupakan kata negatif atau *ngoko* yang memiliki arti muka.

# Makhluk halus

Pada film *Yowis Ben* (2018), terdapat satu kata umpatan yang mengacu pada bentuk referensi makhluk halus, yaitu kata umpatan *demit*.

1. ***Demit* (Setan)**

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Bayu yang baru saja datang ketika semua teman-temannya sudah siap mau berangkat ke kompetisi Band.

Doni: *“Arek koyo* ***Demit****. Moro-moro muncul, moro-moro ilang.”*

*“Anak kayak* ***Setan****. Kadang ada, kadang hilang.”*

Yayan: *“Tenang Don. Nek deknen* ***demit****, mengko aku seng rukiyah.”*

*“Tenang Don. Kalau dia* ***setan****, nanti aku yang rikiyah.”*

(Yowis Ben, 01.09.38-01.09.46)

Dalam tuturan (18) diatas terdapat kata umpatan yang berhubungan dengan makhluk halus, yaitu kata *demit*. Kata *demit* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) memiliki arti makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia; roh jahat. Biasanya kata *demit* digunakan seseorang untuk mengekspresikan perilaku atau sifat jahat seseorang yang seperti makhluk halus.

Pada tuturan (18) terdapat kata umatan *demit* yang dituturkan oleh Doni kepada Bayu. Doni memiliki kedudukan umur dan sosial yang sama dengan Bayu. Doni dan Bayu memiliki hubungan kedekatan yaitu teman satu band dan sekolah. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Doni secara langsung kepada Bayu. Karena Bayu sebagai sasaran kata umpatan berada dalam konteks, namun bukan sebagai mitra tuturnya. Doni menuturkan kata umpatan tersebut ketika dia, Nando, dan Yayan bersiap-siap untuk berangkat kompetisi band dan sedang menunggu Bayu. Fungsi kata umpatan yang dituturkan Doni adalah untuk mengungkapkan rasa kesalnya kepada Bayu, karena Doni merasa Bayu tidak konsisten dan mengira Bayu tidak akan datang, namun kemudian Bayu muncul secara tiba-tiba.

# Aktivitas

Penulis menemukan sepuluh tuturan yang mengandunng kata umpatan pada film *Yowis Ben* (2018) yang mengacu pada bentuk referensi aktivitas, yaitu kata umpatan *jancuk*.

1. ***Jancuk***

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Tukang Cilok di pinggir jalan kepada Doni dan teman-temannya yang awalnya ingin membeli cilok namun malah bertengkar di depannya dan tidak jadi membeli.

Tukang Cilok : *“Piro Mas ?”*

*“Berapa Mas?”*

Doni : *“Warek aku wisan.”*

*“Aku sudah kenyang.”*

Tukang Cilok : *“Nggak tuku, ribut.* ***Jancuk*** *!”*

*“Nggak beli, ribut.* ***brengsek*** *!”*

(Yowis Ben, 00.46.3800.46.44)

Dalam tuturan (19) diatas terdapat bentuk kata umpatan yang merujuk pada aktivitas tertentu, yaitu kata umpatan *jancuk*. *Jancuk* adalah kata yang berasal dari kata dalam bahasa jawa khususnya daerah Jawa Timur. Kata ini biasanya digunakan sebagai umpatan, tetapi bisa berarti lebih halus dengan intonasi yang berbeda dan tergantung dengan siapa lawan tuturnya. Dalam kamus online Unversitas Gajahmada kata *jancuk* memiliki makna sialan, brengsek, atau keparat. *Jancuk* merupakan salah satu variasi kata yang berasal dari kata *ancuk* yang memiliki arti bersetubuh[[6]](#footnote-6). Meskipun memiliki konotasi buruk, kata *jancuk dapat* digunakan sebagai sapaan untuk memanggil di antara teman untuk meningkatkan keakraban, misalnya *“Piye cuk kabare?”* (Bagaimana kabarnya?).

Pada tuturan (19) terdapat kata umpatan *jancuk* yang dituturkan oleh Tukang Cilok kepada Bayu, Doni, Yayan, dan Nando. Kata umpatan tersebut dituturkan Tukang Cilok yang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah dari pada Bayu dan teman-temannya yang merupakan siswa SMA yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Akan tetapi antara Tukang Cilok dengan Bayu dan teman-temannya memiliki kedudukan umur yang sejajar. Tukang Cilok tidak memiliki hubungan kedekatan dengan Bayu, Doni, Yayan, dan Nando. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh Tukang Cilok secara tidak langsung. Kerena sasaran kata umpatan yaitu Bayu, Doni, Yayan, dan Nando bukan merupakan mitra tuturnya. Tukang Cilok menuturkan kata umpatan tersebut ketika Doni yang semula ingin membeli cilok bersama teman-temannya yaitu Bayu, Yayan, dan Nando, malah bertengkar karena rencana mereka yang gagal untuk bolos sekolah. Tukang Cilok tersebut menasehati mereka supaya tidak membolos sekolah agar tidak berakhir seperti dia, kemudian dia bertanya berapa dicolok yang akan dibeli. Namun Doni tidak jadi membeli lalu pergi bersama teman- temannya. Sehingga fungsi kata umpatan yang dituturkan oleh Tukang Cilok tersebut adalah untuk menunujukan rasa kesal dan marah kepada Doni dan teman-temannya.

* 1. **Persamaan dan Perbedaan Umapatan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Setelah menganalisis umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut persamaan dan perbedaan umpatan dalam bahasa jepang dan bahasa Jawa.

* + 1. **Persamaan Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Penulis menemukan beberapa persamaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut persamaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

* + - 1. **Penggunaan kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa**

Dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan pada data kata umpatan bahasa Jepang dari film *Crows Zero 1* (2007) dan data kata umpatan bahasa Jawa dari film *Yowis Ben* (2018), ditemukan bahwa pengguaan fungsi kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama digunakan untuk mengungkapkan emosi seseorang ketika merasa marah, kesal, heran, dll.

* + - 1. **Kata umpatan yang bereferensi bentuk hewan**

Kata umpatan dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa keduanya memiliki kata umpatan yang bereferensi bentuk hewan.

1. Polisi：芹沢 **チッキン** 。。。芹沢 **チッキン** ！！！

*Serizawa* ***chikin*** *Serizawa* ***chikin***

*“Serizawa* ***ayam****...Serizawa* ***ayam*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:09:35 – 00:09:44)

1. Bayu : *“Jan gak mogok wae gak iso a.* ***Kirik*** *! Sepeda motor* ***kirik*** *!”*

*“Kalau tidak mogok tidak bisa ya.* ***Anjing*** *! Sepeda motor* ***anjing*** *!”*

(Yowis Ben, 00.00.28-00.00.30)

*Chikin*  pada data (20) dan *kirik* pada data (21) terdapat persamaan yaitu sama-sama memiliki referensi bentuk kata umpatan hewan. Hal ini dapat dilihat dari arti dari masing-masing kata umpatan tersebut yaitu, *chikin* mempunyai arti ayam dan *kirik* yang mempunyai arti anjing.

1. **Kata umpatan yang bereferensi bentuk keadaan atau keterbelakangan mental**

Kata umpatan bodoh dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa keduanya sama-sama masuk dalam referensi bentuk keadaan atau keterbelakangan mental.

1. Genji：終わってないよ。。。 **バカ** ！！！

*Owattenaiyo* ***baka***

*“Belum selesai..* ***bodoh*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:43:14 – 00:43:30)

1. Doni : *“Pantes* ***pekok****!”*

*“Pantas* ***tolol****!”*

(Yowis Ben, 00.24.33-00.24.42)

Kata umpatan *baka* pada data (22) dan kata umpatan *pekok* pada data (23) sama-sama memiliki arti bodoh. Kedua kata umpatan tersebut termasuk dalam referensi bentuk kata umpatan keadaan atau keterbelakangan mental.

* + 1. **Perbedaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa**

Penulis menemukan perbedaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut perbedaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1. Ruka：**さいてえ** ！！ ほんとうに **さいてえ** ！！！

***Saite*** *hontoni* ***saite***

*“****Brengsek*** *!! Benar-benar* ***brengsek*** *!!!”*

(Crows Zero, 00:43:14 – 00:43:30)

1. Tukang Cilok : *“Nggak tuku, ribut.* ***Jancuk*** *!”*

*“Nggak beli, ribut.* ***brengsek*** *!”*

(Yowis Ben, 00.46.38-00.46.44)

Kata umpatan *saite* pada data (24) dan kata umpatan *jancuk* pada data (25) memiliki arti yang sama yaitu brengsek. Namum perbedaan yang terdapat pada kedua data tersebut adalah kata umpatan brengsek dalam bahasa Jepang termasuk dalam referensi bentuk kata umpatan umum, sedangkan kata umpatan brengsek dalam bahasa Jawa termasuk dalam referensi bentuk kata umpatan keadaan atau kondisi seseorang.

1. Washio：ちょっと待って よ **くそチビ** だ！！

*Chotto matteyo* ***kuso******chibi*** *da !!*

*“Tunggu dulu, dasar* ***cebol*** *!!”*

(Crows Zero, 00:36:59 – 00:37:14)

Kemudian pada data (26) terdapat kata umpatan *kuso chibi* yang memiliki arti kerdil atau cebol. Makna dari kata umpatan *kuso chibi* adalah kata umpatan untuk menyatakan seseorang yang memiliki tubuh yang pendek. Dilihat dari segi makna tersebut, dalam bahasa Jepang kata kerdil termasuk dalam kata umpatan yang bereferensi bentuk anatomi, sedangkan dalam bahasa Jawa termasuk dalam referensi bentuk kata umpatan keadaan.

Perbedaan selanjutnya adalah kata umpatan dalam bahasa Jawa juga mempunyai banyak kata umpatan yang memiliki imbuhan klitikan -mu, seperti *cangkemmu, lambemu, raimu* dan *matamu*. Sedangkan kata umpatan dalam bahasa Jepang tidak terdapat kata umpatan yang mimilikinya.

**BAB IV**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil analisis mengenai bentuk kata umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + 1. **Bentuk dan Penggunaan Kata Umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**
       1. Bentuk kata umpatan dalam bahasa Jepang terbagi menjadi empat, yaitu: bentuk kata umpatan anatomi (yang berhubungan dengan bagian anggota tubuh manusia) misalnya *kuso chibi* yang artinya kerdil dan *hage* yang artinya botak. Keterbelakangan mental meliputi: *baka* yang artinya bodoh atau dungu. Kata umpatan kategori binatang yaitu: *chikin* yang meliliki arti ayam/pengecut dan *buta yarou* yang artinya babi. Yang terakhir yaitu kategori umum meliputi: *saite* (brengsek), *kono yarou* (bangsat), *teme* (berengsek).
       2. Sedangkan bentuk umpatan dalam bahasa Jawa yaitu: kategori kata umpatan keadaan: yaitu *edan* dan *pekok* yang artinya gila dan bodoh. Kategori kata umpatan binatang, misal *jangkrik* dan *kirik* yang memiliki arti serangga kecil yang ada di sawah dan anak anjing. berikutnya kategori kata umpatan benda, *dapur* yang mendapatkan imbuhan klitikan -mu, yang mempunyai arti tempat untuk memasak atau memiliki arti wajah atau muka. Kategori berikutnya yaitu bagian tubuh misal: *mata mu, cangkemmu, lambemu, raimu*. Kata umpatan kategori makhluk halus: *demit* yang artinya adalah hantu atau setan. Yang terakhir adalah kata umpatan yang bereferensi bentuk aktivitas, misal: *jancuk* yang mempunyai arti bersetubuh, sialan, brengsek atau keparat.
    2. **Persamaan dan perbedaan bentuk kata umpatan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diketahui pula persamaan dan pebedaan dalam umpatan Bahasa jepang dan Bahasa jawa. Persamaan umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa diantaranya yaitu:

1. Penggunaan fungsi kata umpatan untuk mengungkapkan emosi seseorang ketika marah, kesal, heran, dll, dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama.
2. Kata umpatan bodoh, dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama masuk dalam bentuk referensi kata umpatan keadaan seseorang atau keterbelakangan mental.
3. Dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk referensi kata umpatan binatang seperti: babi, anak anjing, jangkrik dan ayam.

Sedangkan perbedaan bentuk kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yaitu:

1. Kata umpatan berengksek dalam bahasa Jepang masuk dalam bentuk referensi kata umpatan umum, sedangkan dalam bahasa Jawa masuk dalam bentuk referensi kata umpatan keadaan atau kondisi seseorang.
2. Kata umpatan dalam bahasa Jepang memiliki lebih sedikit bentuk referensi kata umpatan di bandingkan referensi kata umpatan dalam bahasa Jawa. Bisa dilihat dari hasil anailisis yang diperoleh yaitu, untuk menyatakan keadaan kerdil sesorang dalam bahasa Jepang masuk dalam bentuk referensi kata umpatan anatomi. Sedangkan dalam bahasa Jawa masuk dalam bentuk referensi kata umpatan keadaan. Begitu pula kata umpatan yang memiliki imbuhan klitikan -mu seperti*, dapurmu, cangkemu,* dan *matamu* dalam bahasa Jawa yang tidak terdapat didalam kata umpatan dalam bahasa Jepang.
   1. **Saran**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna dan memberikan tambahan pengetahuan linguisik yang berfokus sosiopragmatik, terutama mengenai umpatan. Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai kata umpatan bahasa Jepang dan bahasa Jawa ini masih banyak kekurangan. Karena peneliti hanya membahas tentang referensi bentuk kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dan fungsi kata umpatan serta persamaan dan perbedaan kata umpatan dalam bahasa Jepang dan bahsa Jawa dengan sumber data yang berupa film. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini. Sumber data tidak hanya ditemukan dari film, namun dapat diambil dari media lain seperti halnya drama, komik, anime dan lain-lain. Dalam hal ini penulis menghimbau kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti temuan yang ada dengan melakukan penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian penulis.

**要旨**

この論文のテーマは日本語とジャワ語のののしりの対照分析である。このテーマを選択する理由は、日本語とジャワ語のののしりの言葉の類似点、相違点、形を知るためである。さらに、インドネシアではこのテーマに関する研究はまだほとんどない。この研究の目的は、日本語とジャワ語のののしりの形式への参照を決定し、類似点と相違点を見つけることである。「クロウズゼロ」と「YowisBen」という映画によって研究のテーマを取り出した。この研究では「Diskriptif Kualitatif」という方法を用いる。この研究では、次の手順を使用する：

1. 両方の映画を見て、会話に出てくるののしり言葉を注目する。
2. ののしりのテーマを聞いて、カードに書いておいて、インドネシア語に訳する。
3. 「Konteks」(文脈)もちゃんと確認して、両方のテーマを比較して、分析した。

それで、二の日本語とジャワ語のののしり言葉の類似点と相違点を知るために、筆者はデータ結果を表示す方法として「Metode Informal」を使用している。

調査結果から、日本語のののしりの言葉の形は、

1. 人の体の一部。たとえば、「**くそちび**」である。
2. 動物の名前。たとえば、「**豚やろう**」や“*セリザワ****チキン***”である。
3. おろかなことやつまらないこと意味する、たとえば「バカ」である。
4. 「てめ」や「のこやろう」や「さいて」のような普通の言葉。

ジャワ語のののしりの形式は、

1. 動物の名前。たとえば、“***Jangkrik****, sing paling murah patang yuto*”や“***Kirik*** *! Sepeda motor* ***kirik*** *!*”である。「**Jangkrik**」は虫の名前で、「**Kirik**」は子犬のことである。
2. 狂気事や愚かさやなことを意味する「**Edan**」や「**Pekok**」である。「**Pekok**」という言葉は（頭がよくいな）と言う意味で、ニュアンサがよくいない言葉である。「**Edan**」は気が違いの意味である。
3. 名刺+(mu)「あなたの物と言う意味」で、たとえば*“Tukang pijit* ***mata-mu*** *! Keyboardist”*「目」+(mu)「あなたの目」や*“****Dapur-mu*** *seng liyane !”*「台所」＋(mu)「あなたの台所」や*“Santai* ***cangkem-mu*** *cuk !”*「口」+(mu)「あなたの口」や*“Susan wes wegah ndelok* ***rai-mu****”*「顔」+(mu)「あなたの顔」、などである。ジャワ語によく出てくるののしりの言葉 は「**Mata**」「目」はもちろんののしり言葉ではないが(**mata-mu**)「あなたの目」という言葉、さらに高いインとネエションも使っていて、これはののしり言葉として 扱っている。
4. 幽霊の名前を意味する言葉である。たとえば「**Demit**」である。
5. とくに意味がはっきりしていない言葉で、地方の方言「Dialek」としてよく使われている。

前章で行った調査から、日本語とジャワ語のののしりの類似点と相違点もわかるようになった。

1. りょほうの言語はおろかな言葉、詰まらないことなどの言葉を使われている。たとえば、「**Bodoh**」や「**バカ**」である。
2. 日本語とジャワ語では、両方動物名前を使って、ののしりの言葉として扱っている。たとえば、「**豚やろう**」や「**Jangkrik**」である。

日本語とジャワ語のののしりの言葉の違いは、

1. 日本語では、「Brengsek」を意味するののしりという言葉は、一般的なののしりに分類される。しかし、ジャワ語ではそれは自分の状況のののしりの言葉の分類に含まれる。
2. 日本語のののしりの言葉は、ジャワ語のののしりの言葉の分類よりものののしりの言葉の分類の形式がよくないである。
3. ジャワ語の「**Cangkem-mu**」や「**Lambe-mu**」など、体の部分の名前+mu（あなたの物）はジャワ語でしかある言葉である。日本語にはない。

ののしりことばはどこの国でもあると思うが、したしいなかものつきあいやおこりなどを表すひょうげんである。

**Daftar Pustaka**

Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. Sosiolinguistik: *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.

Ali, Muhammad. 2011. *Memahami Riset Prilaku Dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Agiamintasari, Nurul. 2016. *Umpatan (Nonoshiri no Kotoba) Dalam Bahasa Jepang*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa* (Bausastra Jawa). Yogyakarta: Kanisius.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.

Darlis, Tiara Saputri. 2009. *Noboshiri no Kotoba (Bahasa Umpatan) antara Remaja Jepang dalam Film Hanayori Dango I*. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.

Goro Taniguchi. 1997. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kisyani. 1985. ”Pisuhan Sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur”. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Lado, Robert. 1975. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press. Teaching. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Matsuura, Kenji. 2005. Kamus Jepang – Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prabawa, I Nyoman Agus Wira. 2015. *Swearing Expressions in The Casino Movie Script*. Dlm Humanis. Th. XI No.2, 2015. Bali: Universitas Udayana.

Putri, Risa Herdahita. 2018. *Asal Usul Umpatan Jangkrik*. <https://historia.id/kultur/articles/asal-usul-umpatan-jangkrik-vZzLp/page/1>. (diakses tanggal 25 Februari 2021)

Sudaryanto, dkk. 1982. ”Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa”. Laporan Proyek Penelitian.

\_\_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Shibata, Takeshi. 1997*. Shin Meikai Kokugo Jiten*. Jepang: Sanseido

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung:Angkasa.

Toshio, Ishiwata. 1995. *Taishou Gengogaku*. Tokyo: Oufuu.

Takeshi, Shibata dan Yamada Susumu.2003. *Koujien*. Tokyo: PT. Koudansha

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rusminto, N.E. 2010. *Memahami Bahasa Anak : Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rosidin, Odien dan Asep Muhyidin. (2020). “SUMPAH SERAPAH SEBAGAI PERWUJUDAN PENGHINAAN DALAM WACANA MONOLOG MEME PILPRES 2019”. Jurnal Membaca, vol.5, no.1, 2020, p.54-55.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. Sosiolinguistik: *Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://indodic.com/affixindo.html> (diunduh pada tanggal 1 Juni 2021, 02:08)

<https://kbbi.web.id/ancuk> (diunduh pada tanggal 1 Juni 2021, 02:22)

https://kbbi.kemdikbud.go.id/ (diunduh pada tanggal 24 Juni 2021, 23:30)

**LAMPIRAN**

1. **Umpatan Bahasa Jepang**
2. **Data Kata Umpatan dalam Film *Crows Zero***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Menit** | **Tuturan Umpatan** | **Konteks** | **Bentuk** |
| 1 | 00:09:19 | Serizawa : **てめ**この**やろ**  “**Brengsek,bangsat**” | Dituturkan Serizawa kepada polisi karena ketika mengendarai motor mereka bedua akan bertabrakan | Umun |
| 2 | 00:09:35 | Polisi : 芹沢 **チッキン** 。。。芹沢 **チッキン!!**  “Serizawa **ayam**... Serizawa **ayam**!!! | Dituturkan oleh seorang polisi yang saat itu sedang mengejar Serizawa yang mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan, selain itu Serizawa juga tidak memiliki SIM | Binatang |
| 3 | 00:22:11 | Serizawa : ほえ **てめ**!!  “Hoe **brengsek**!!” | Dituturkan oleh Serizawa kepada Genji karena Genji dengan sengaja datang ke atap sekolah dimana itu adalah markas dari geng Serizawa untuk menantang Serizawa | Umum |
| 4 | 00:24:10 | Ｃ: **バカ**お前、私は 100人 きいたぞ  “**Bodoh** kalian, saya dengar seratus orang lho” | Dimana si C menjelaskan kepada Genji dan teman-temanya tentang betapa kuatnya Rindaman yang mampu mengalahkan 100 orang sendirian. | Keterbelakangan mental |
| 5 | 00:24:55 | Ken-san :やっと見つけたよ **このやろう**、芹沢  “Akhirnya ketemu juga **bangsat ini**, Serizawa” | Ken san adalah salah satu anggota yakuza, dia mencari orang bernama serizawa, ken san mencari serizawa karena serizawa telah menghajar salah satu temen nya dan masuk rumah sakit | Umum |
| 6 | 00:28:29 | Ken-san : **てめ**のクラスをものにするほほ　おしえてやるよ  “Saya akan memberitahu bagaimana cara menakhlukan kelas **bajingan** itu” | Dituturkan saat dia akan memberitahu cara Genji menakhlukan kelasnya. | Umum |
| 7 | 00:29:02 | Chuta : なんだよ　**てめ**は  “Apa itu, **brengsek**” | Dituturkan karena tiba-tiba mendapat tantangan berkelahi melawan Genji | Umum |
| 8 | 00:29:58 | Yazaki：なんでこの**やろう**！！この**やろう** ！！  “Kenapa **bangsat** !! **bangsat** !!!” | Dituturkan oleh Yazaki kepada Ken ketika Yazaki meminta uang jatah bulanan yang belum diberikan Ken kepadanya. | Umum |
| 9 | 00:36:59 | Washio：ちょっと待って よ **くそチビ** だ！！  “Tunggu dulu, dasar **cebol** !!” | Dituturkan oleh Washio karena merasa dihina oleh Serizawa yang menendangnya hingga terjatuh. | Anatomi |
| 10 | 00:43:14 | Genji：終わってないよ。。  **バカ** ！  “Belum selesai.. **bodoh** !!!” | Dituturkan oleh Genji kepada Izaki yang meremehkan kemapuannya. | Keterbelakangan mental |
| 11 | 00:43:29 | Makise : おえ！**てめ**、おれの女手を出せんじゃない  “Hei! **Brengsek**, lepaskan tangan wanita itu” | Dituturkan kepada Chuta yang berpura-pura mengganggu Prempuan yang diajak kencan Makise. | Umum |
| 12 | 00:43:30 | Ruka：**さいてえ** ！！ ほんとうに **さいてえ** ！！！  “**Brengsek** !! Benar-benar **brengsek** !!!” | Dituturkan oleh Ruka yang menyadari bahwa Genji, Makise dan teman-temanya mempunyai re ncana buruk terhadap teman-teman Ruka yang diajak Genji berkencan di sebuah cafe. | Umum |
| 13 | 00:55:53 | Makise : **てめ**  “**Brengsek**” | Dituturkan pada Izaki karena melihat Genji yang tak sadarkan diri ketika dibawa dihadapan Makise. | Umum |
| 14 | 00:58:37 | Ken-san : やるよ　この**やろ**  “Ayo lakukan **bangsat**” | Dituturkan saat melawan para berandal yang mengganggu Ruka-san. | Umum |
| 15 | 01:06:55 | Izaki : **くそやろ**か  “Dasar **bajingan**” | Dituturkan oleh Izaki karena dikepung oleh Tokaji, salah satu anggota Serizawa. | Umum |
| 16 | 01:07:57 | Genji ：時雄 てめ  “Tokio kamu **(brengsek)**” | Dituturkan oleh Genji kepada Tokio sebagai bentuk kemarahan. Genji tidak suka dengan kedatangan Tokio dan Serizawa ke cafe tersebut. | Umum |
| 17 | 01:08:10 | Takiya : 井崎をやったおまえのか  “**Brengsek** yang kau lakukan pada Izaki” | Dituturkan kepada Serizawa Ketika meminta kejelasan siapa yang mengeroyok Izaki | Umum |
| 18 | 01:35:51 | Serizawa : **くそ**　おまえ  “**Bajingan** kau” | Dituturkan kepada Tokaji Ketika Serizawa mengetahui bahwa Tokaji telah menculik Ruka dan mengeroyok Izaki. | Umum |
| 19 | 01:38:00 | Ayah Genji :　**バカ**  “**Bodoh**” | Dituturkan pada Genji karena Genji menolak nasehat yang diberikan. | Keterbelakangan mental |
| 20 | 01:43:47 | Bos Ken-san : **バカ**だ　おまえ  “**Bodoh** kau” | Dituturkan kepada Ken-san karena telah menolak untuk membunh Genji. | Keterbelakangan mental |
| 21 | 01:46:10 | Genji : **てめ**  “**Brengsek**” | Dituturkan Genji saat berada didalam pertarungan dengan geng Serizawa. | Umum |
| 22 | 01:47:08 | Izaki : **てめ　やろう**  “**Brengsek bangsat**” | Dituturkan Izaki dalam pertarungan melawan geng Serizawa. | Umum |
| 23 | 01:49:00 | Makise : **このやろ**  **“Bangsat”** | Dituturkan Makise dalam pertarungan melawan Serizawa. | Umum |
| 24 | 01:49:15 | Mikumi bersaudara : **はげ**、かってこいや  “**Botak**, kesini!” | Dituturkan Mikumi bersaudara saat menantang Makise. | Anatomi |
| 25 | 01:49:29 | Izaki： ちょっと訛ってよ、この**豚やろう** ！！！  “Membosankan, dasar **babi** !!!” | Dituturkan oleh Izaki kepada Tokaji saat terjadi perkelahian antara kelompok Genji dengan kelompok Suzuran. | Binatang |
| 26 | 01:52:03 | Tokaji : **やろう**  “**Bangsat**” | Dituturkan pada Tokaji saat bertarung. | Umum |
| 27 | 01:56:12 | Genji : **くそがき** “D**asar bodoh/dasar bajingan**” | Dituturkan Genji pada Serizawa saat mereka bertarung. | Umum |
| 28 | 01:57:13 | Serizawa : **やろう**  “**Bangsat**” | Dituturkan Serizawa pada Genji saat mereka bertarung. | Umum |
| 29 | 01:59:52 | Ken-san : 現状**くそだな**  “Genji **banjingan”** | Dituturkan Ken-san saat dia tenggelam dilaut karena ditembak oleh bosnya. | Umum |

1. ******Daftar Pemain dalam Film *Crows Zero***

[Shun Oguri](https://id.wikipedia.org/wiki/Shun_Oguri) Sensei shiomi Takuya Yamada Kenichi Endo

***Takiya Genji Yoshinobu Kuroiwa Serizawa Tamao Joji Yazaki*

[Meisa Kuroki](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Meisa_Kuroki&action=edit&redlink=1) [Kyōsuke Yabe](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ky%C5%8Dsuke_Yabe&action=edit&redlink=1) Kenta Kiritani Suzunosuke Tanaka

*Aizawa Ruka*  *Katagiri Ken Tatsukawa Tokio Tamura Chūta*

** [Sousuke Takaoka](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sousuke_Takaoka&action=edit&redlink=1) Goro Kishitani Motoki Fukami Yusuke Izaki

*Izaki Shun Takiya Hideo Rindaman Mikami Takeshi*

Hisato Izaki [Shunsuke Daito](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Shunsuke_Daito&action=edit&redlink=1) [Yusuke Kamiji](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Yusuke_Kamiji&action=edit&redlink=1) Tsutomu Takahashi

*Mikami Manabu Kirishima Hiromi Tsutsumoto Shōji Makise Takashi*

Yu Koyanagi Kaname Endo Watanabe Dai Ryo Hashizume

*Sugihara Makoto Tokaji Yūji Bandō Hideto Honjō Toshiaki*

[Kazuki Namioka](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kazuki_Namioka&action=edit&redlink=1)

*Washio Gōta*

1. **Umpatan Bahasa Jawa**
2. **Data Kata Umpatan dalam Film *Yowis Ben***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Menit** | **Tuturan Umpatan** | **Konteks** | **Bentuk** |
| 1. | 00.00.31 – 00.00.35 | Bayu :”***kirik*** *sepeda motor* ***kirik****!”*  “**Anjing** motor **anjing**!” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada motor yang dikendarainya karena tiba-tiba mogok | Binatang |
| 2. | 00.09.43 – 00.09.45 | Teman Susan :”***mbladus*** *ngene kontakan sama Susan?!”*  “**jelek** gini kontakan sama Susan?!” | Tuturan ini dituturkan oleh teman Susan kepada Bayu yang ingin bertemu degan susan | Keadaan orang |
| 3. | 00.10.42 – 00.10.44 | Ibu Bayu :*“****Edan*** *opo awak mu ? Gak ono diskon-diskonan ! Koen pikir departemen store opo ?”*  “**Gila** ya kamu ? Nggak ada diskon-diskonan ! Kamu pikir departemen store apa ?” | Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Bayu kepada Bayu yang meminta Ibunya untuk memberikan diskon kepada Susan yang memesan pecelnya | Keadaan orang |
| 4. | 00.11.23 – 00.11.25 | Ibu Bayu :”***dapurmu*** *seng liane! Wong aku dodol pecel!”*  “**dapurmu** yang lainya! Aku jualan pecel!” | Tuturan ini dituturkan oleh ibu Bayu kepada om Bayu karena menyuruh ibu Bayu memasak makanan yang lain | Benda |
| 5. | 00.15.48 – 00.15.50 | Bayu :”***jancuk*** *ki* ***jancuk****!”*  “**jancuk** ini **jancuk**!” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada dirinya sendiri karena ditinggal pergi oleh Susan. | Aktivitas |
| 6. | 00.21.40 – 00.21.43 | Doni :”*tukang pijet* ***matamu****!”*  “tukang pijat **matamu**!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Yayan karena merasa kesal Yayan yang tidak paham situasi | Bagian tubuh |
| 7. | 00.24.41 – 00.24.43 | Doni :”*pantes* ***pekok***!”  “pantas **tolol**!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Yayan karena Yayan meminum air kuah pop mie | Keadaan orang |
| 8. | 00.35.15 – 00.35.17 | Doni :*”****ancok****! Sok banget!*  “**ancok**! Belagu banget!” | Tuturan dituturkan oleh Doni kepada personil band karena mengejek Bayu | Aktivitas |
| 9. | 00.38.16 – 00.38.20 | Bayu:*“****Jangkrik****, sing paling murah patang yuto.”*  *“****Jangkrik****, yang paling murah empat juta.”* | Dituturkan oleh Bayu yang terkejut dengan harga kamera yang sedang dia lihat di Youtube | Binatang |
| 10. | 00.44.27 – 00.44.30 | Bayu :”*satpame neng ndi ndi* ***cok***!” “satpamnya dimana mana **cok**!’ | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada teman temannya karena ketahuan ingin membolos sekolah | Aktivitas |
| 11. | 0.44.39 – 0.44.40 | Doni :”*ah* ***jancok*** *kesel munggah munggah meneh*” “ah **jancok** capek naik naik lagi” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni karena merasa capek menaiki pagar sekolah | Aktivitas |
| 12. | 0.44.42 – 0.44.43 | Bayu :”*alah ojo* ***nyocot****, idemu iki*!” “alah jangan **banyak omong,** idemu ini!” | Tuturan ini dituturakan oleh Bayu kepada Doni karena merasa kesal kepada Doni | Bagian tubuh |
| 13. | 0.46.20 – 0.46.21 | Bayu :*”idemu* ***pekok*** *don!”*  “idemu **tolol** don!” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada Doni karena ide memanjat pagar Doni gagal | Keadaan orang |
| 14. | 0.46.42 – 0.46.44 | Penjual cilok:”*rak tuku rebut!* ***Jancok***!”  “nggak beli rebut! **Jancok**!” | Tuturan ini dituturkan oleh penjual cilok kepada Doni,Bayu,Yayan dan Nando yang tidak jadi membeli cilok | Aktivitas |
| 15. | 0.49.32 – 0.49.34 | Bayu :”***pekok*** *sitik tapi rapopo*”  “**tolol** sedikit tapi gapapa” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu karena meminum kuah pop mie | Keadaan orang |
| 16. | 0.49.58 – 0.50.00 | Bayu :”*santai* ***cangkemu*** *cok! Wes paling ngebut iki*!”  “santai **mulutmu** cok! Ini sudah sangat ngebut!” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada temanya | Aktivitas |
| 17. | 0.59.02 – 0.59.03 | Doni :” ***lambemu***!”  “**mulutmu!”** | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Bayu karena kesal Bayu banyak omong | Bagian tubuh |
| 18. | 01.06.04 – 01.06.06 | Doni :”*halah* ***lambemu***!”  “halah **mulutmu**!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Bayu karena merasa kesal pada Bayu karena Bayu menyepelekan tugasnya | Bagian tubuh |
| 19. | 01.07.36 – 01.07.41 | Teman Susan :”*Susan wes wegah ndelok* ***raimu*** *meneh cok!”*  “Susan sudah tidak mau melihat **wajahmu** lagi cok!” | Tuturan ini dituturkan oleh teman Susan kepada Bayu karena Bayu memaksa ingin berbicara kepada Susan | Aktivitas |
| 20. | 01.09.42 – 01.09.44 | Doni :”*arek koyo* ***demit****! Moro moro muncul! Moro moro ilang*!” “anak kaya **setan**! Kadang kadang muncul! Kadang kadang hilang!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Bayu karena kesal Bayu yang tidak konsisten saat Latihan band hanya karena perempuan | Mahluk halus |
| 21. | 01.20.04 – 01.20.06 | Doni :”***cangkemmu*** *wani ngomong ngono cok?!”* “**mulutmu** berani ngomong gitu?!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada Bayu yang ingin keluar dari band hanya karena Susan | Bagian tubuh |
| 22. | 01.20.08 – 01.20.10 | Doni *:”****jancok****! Yowes bubar wae kabeh sekalian!”*  “**jancok**! Yasudah bubar aja semua sekalian!” | Tuturan ini dituturkan oleh Doni kepada teman temanya karena marah kepada Bayu | Aktivitas |
| 23. | 01.25.16 – 01.25.17 | Warga :”***jancok*** *berisik!”* “**jancok** berisik!” | Tuturan ini dituturkan oleh warga kepada Yayan dan kawan kawanya kerena berisik bernyanyi tengah malam didepan rumah Bayu | Aktivitas |
| 24. | 01.30.18 – 01.30.20 | Bayu :”***Jancuk*** *lambene Doni!”*  “**Jancuk** mulutnya Doni!” | Tuturan ini dituturkan oleh Bayu kepada Doni karena merasa dibohongi Doni | Aktivitas |
| 25. | 01.32.24 – 01.32.26 | Tukang becak :*”tak sampluk* ***cangkemmu*** *nggo anduk ntek koe!”* “tak tampar **mulutmu** pakai handuk habis kamu! | Tuturan ini dituturkan oleh tukang becak kepada Cak Jon karena marah Cak Jon banyak mau | Bagian tubuh |

1. ******Daftar Pemain Film *Yowis Ben***

[Bayu Skak](https://id.wikipedia.org/wiki/Bayu_Skak) [Brandon Salim](https://id.wikipedia.org/wiki/Brandon_Salim) [Joshua Suherman](https://id.wikipedia.org/wiki/Joshua_Suherman) [Tutus Thomson](https://id.wikipedia.org/wiki/Tutus_Thomson)

*Bayu Nando Doni Yayan*

****[Cut Meyriska](https://id.wikipedia.org/wiki/Cut_Meyriska) [Glenca Chysara](https://id.wikipedia.org/wiki/Glenca_Chysara) [Aliyah Faizah](https://id.wikipedia.org/wiki/Aliyah_Faizah) [Arief Didu](https://id.wikipedia.org/wiki/Arief_Didu)

*Susan Glenca Aliyah Cak Jon*

**[Muhadkly Acho](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhadkly_Acho) [Devina Aureel](https://id.wikipedia.org/wiki/Devina_Aureel) [Ence Bagus](https://id.wikipedia.org/wiki/Ence_Bagus) [Erick Estrada](https://id.wikipedia.org/wiki/Erick_Estrada)

** *Fajar Stevia Satpam sekolah Tukangbecak*

[Yudha Keling](https://id.wikipedia.org/wiki/Yudha_Keling) [Indra Widjaya](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Indra_Widjaya&action=edit&redlink=1) [Ria Ricis](https://id.wikipedia.org/wiki/Ria_Ricis) [Richard Oh](https://id.wikipedia.org/wiki/Richard_Oh)

*Pentol Cilok Roy MC Konser Musik Papa Nando*

** [Erix Soekamti](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Erix_Soekamti&action=edit&redlink=1) [Sandy Pas Band](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sandy_Pas_Band&action=edit&redlink=1)  [Tretan Muslim](https://id.wikipedia.org/wiki/Tretan_Muslim) [Tri Yudiman](https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Yudiman)

*Juri 1 Juri 2 Juri 3 Ibu Bayu*

**

[Cak Sapari](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Cak_Sapari&action=edit&redlink=1) Kartolo

*Pelanggan Warung Pecel Pelanggan Warung Pecel*

**BIODATA**

****

Nama : Yulia Ayu Ardiyanti

NIM : 13050114120022

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 28 Juli 1996

Riwayat Pendidikan :

SDN Tambangan 01 : 2002-2008

SMP Pondok Modern Selamat : 2008-2011

SMAN 1 Boja : 2011-2014

Universitas Diponegoro : 2014-2021

Pengalaman Organisasi & Kepanititaan :

Kepanitiaan Orenji Devisi *Liaison Officer* 2015

Wakil Ketua Harukaze Odori 2016/2017

Anggota Korin Club Fakultas Ilmu Budaya 2016

1. Edan.2016. Pada KBBI Daring. Diambil 24 Juni 2021, 23:30. dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/edan>. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jangkrik.2016. Pada KKBI Daring. Diambil 24 Juni 2021, 23:30. dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jangkrik>. [↑](#footnote-ref-2)
3. [Risa Herdahita Putri](https://historia.id/@risa.h), “Asal Usul Umpatan Jangkrik”, (<https://historia.id/kultur/articles/asal-usul-umpatan-jangkrik-vZzLp/page/1>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021, 02:17). [↑](#footnote-ref-3)
4. Dapur.2016. Pada KBBI Daring. Diambil 24 Juni 2021, 23:31. Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dapur>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Pembentukan Kata-Kata Bahasa Indonesia. (2008). *TruAlfa Indonesian-English Dictionary*. IndoDic Media. *Indodic.com*. Retrieved 1 Juni 2021, 02:08, from <http://indodic.com/affixindo.html>. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ancuk.2016. Pada KBBI Online. Diambil 25 Juni 2021, 02:22. Dari

   <https://kbbi.web.id/ancuk>. [↑](#footnote-ref-6)